

**HUBUNGAN SOSIAL ANTAR SUKU (STUDI MASYARAKAT
BEDA SUKU DI KELURAHAN PADANG SUBUR
KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh

PAJRIA KAMAL

18.0102.0033

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**HUBUNGAN SOSIAL ANTAR SUKU (STUDI MASYARAKAT
BEDA SUKU DI KELURAHAN PADANG SUBUR
KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**Diajukan oleh:
PAJRIA KAMAL
18.0102.0033**

Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A**
- 2. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pajria Kamal
Nim : 18 0102 0033
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau fikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 21 Juni 2023

(yang membuat pernyataan



Pajria Kamal

Nim: 18 0102 0033

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Hubungan Sosial Antar Suku (Studi Masyarakat Beda Suku Di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu)" yang ditulis oleh Pajria Kamal Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0102 0033, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 20 Oktober 2023 bertepatan dengan 5 Rabiul Akhir 1445 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 23 Oktober 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.Hl. | Ketua sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A | Penguji I | (.....) |
| 4. Bahtiar, S.Sos., M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi

Sosiologi Agama



Dr. Abdain, S.Ag., M.Hl.

NIP. 19710512 199903 1 002



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

NIP. 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Sosial Antar Suku (Studi Masyarakat Beda Suku di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu)”, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah berhasil menaburkan benih-benih mutiara ke dalam hati manusia serta memberi hidayah di atas puing-puing kejahiliyaan, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju ke jalan yang diridhoi Allah swt, demi mewujudkan Rahmatan Lilalamin.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Kamaluddin dan ibunda Nurhayati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang yang terus memberikanku dukungan serta mendoakanku. Serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan

mendoakanku, mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua di surganya kelak.

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo periode 2019-2023 berakhir pada tanggal 8 April 2023 yang merupakan periode kedua memimpin IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III IAIN Palopo.

2. Rektor IAIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor 1 bidang akademik dan pengembangan kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor II bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum dan Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.

3. Dr. Masmuddin M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah periode 2019-2023, beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III FUAD IAIN Palopo

4. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo Dr. Abdain, S.Ag., M.HI, Wakil Dekan I Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc. M. Th.I. Wakil Dekan II Wahyuni Husain S.Sos., M.I.Kom, dan Wakil Dekan III Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.

5. Dr. Hj. Nuryani, M.A selaku ketua program studi Sosiologi Agama beserta sekretaris prodi Sosiologi Agama Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A periode 2019-2023.

6. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. dan Sekertaris Program Studi Sosiologi Agama Fajrul Ilymy Darussalam, S.Fil., M.Phil.

7. Dr. Hj. Nuryani, M.A. Selaku pembimbing I dan ibu Tenrijaya, S.E.I., M. Pd. Selaku pembimbing II. Kepada kedua pembimbing, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala ilmu dan waktu untuk membimbing penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.

8. Para dosen dan pegawai di kampus IAIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis dan terkhusus kepada para dosen prodi Sosiologi Agama.

9. Para staf yang ada di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang senantiasa melayani dalam mengurus segala keperluan dalam penyelesaian studi.

10. Hasmawati Bahar ST. Lurah Padang Subur yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian.

Palopo, 21 Juni 2023
Penulis



Pajria Kamal
Nim: 18 0102 0033

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf dan literasinya dapat kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	-
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Tsa'</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	KH	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>T</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah

ز	Ẓ	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ga
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau digtong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
اِيو	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

Contoh:

عَلَيْهِ : 'alaihi Bukan alayhi
هُوَ : haula Bukan hawla

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... أ...	<i>fathah dan alif atau yā`</i>	Ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā`</i>	Ī	i dan garis di atas
اِيو	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

ك خ ب ر : khabīr

يَقُولُ : yakūlu

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*ىِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (*ال*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:

الوانيكوم : *al-wanikum*
السيناتكوم : *al-sinatikum*
الفلسفة : *al-falsafah*
البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (*'*) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāzī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
 Nar Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhanahu wa ta'ala
saw.	= sallallahu 'alaihi wa sallam
as	= 'alaihi al-salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS	= Qur'an Surah.
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI	xvi

DAFTAR KUTIPAN AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Tedahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori	12
1. Teori Fungsionalisme Struktural	12
2. Teori Interaksi Sosial	14
C. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
B. Fokus Penelitian	23
C. Definisi Istilah dan Operasional	23
D. Desain Penelitian	24
E. Data dan Sumber Data	25
F. Instrument Penelitian	25
G. Teknik Pengumpulan Data	26
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	28
I. Teknik Analisis Data	30
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	34
A. Deskripsi Data.....	34
1. Gambaran umum lokasi penelitian.....	34
2. Karakteristik masyarakat	35
3. Sarana dan Prasarana	39
B. Hasil Penelitian	41
1. Bentuk-bentuk interaksi sosial	41
2. Faktor yang mendukung dan menghambat	47
C. Analisis Data.....	54
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA 67

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. Ar-Rum/ 30: 22	2
Kutipan Ayat 2 Q.S Al-Hujurat/ 49: 13	3



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang hubungan manusia melalui silaturahmi.....	4
Hadis 2 Hadis tentang bertetangga	13



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Kelurahan Padang Subur	36
Tabel 4.2 Penduduk Menurut Kelompok Umur	36
Tabel 4.3 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	37
Tabel 4.4 Data Penduduk Berdasarkan Agama/Kepercayaan	38
Tabel 4.5 Sarana/Prasarana Padang Subur	39
Tabel 4.6 Profil Informan Masyarakat Berbeda Suku	40



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	21
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman wawancara
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Biodata Informan
- Lampiran 5 Riwayat Hidup



ABSTRAK

Pajria Kamal 2023 : “*Hubungan Sosial Antar Suku (Studi Masyarakat Beda Suku Di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu)*”. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, Dibimbing oleh Dr. Hj. Nuryani, M.A dan Tenrijaya, S.E.I., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur dan mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang merupakan sebuah penelitian yang mempelajari kehidupan masyarakat. Untuk memperoleh data penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini berjumlah 9 orang yakni 3 orang dari suku Bugis Luwu, 3 orang dari suku Toraja dan 3 orang dari suku Jawa sebagai informan kunci. Informan pendukung yaitu lurah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur berjalan dengan baik yang mencakup *pertama*, bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur yakni; (1) Kerjasama; (2) Sosiabilitas (bertegur sapa, silaturahmi); *Kedua*, faktor yang mendukung dan menghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur, adapun faktor yang mendukung ialah (1) Sikap Toleransi; (2) Rasa Kepedulian atau Simpati Terhadap Sesama; dan (3) Bahasa. Sedangkan faktor yang menghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur ialah Faktor Kesibukan; Geografis; dan Adanya Hewan Peliharaan Anjing.

Kata Kunci: Hubungan Sosial, Masyarakat, Antar Suku.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dan kelompok manusia.¹ Manusia dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain sehingga dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

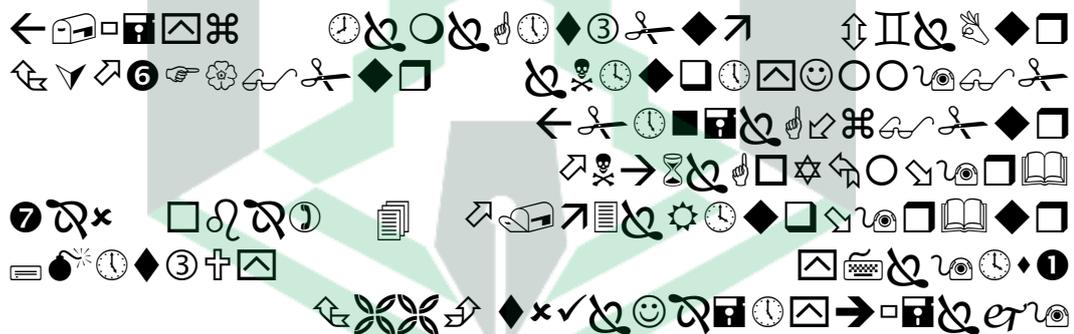
Masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam etnik atau suku bangsa menjadi faktor tambahan semakin beragamnya pola-pola interaksi sosial yang terjadi. Beragamnya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi integrasi sosialnya. Banyak peristiwa-peristiwa terjadinya disintegrasi yang ada di berbagai wilayah Indonesia diakibatkan kurang eratnya atau renggangnya hubungan antar etnik atau suku. Masyarakat Indonesia yang tersusun dari ratusan etnik menjadikan isu perbedaan etnik menjadi hal yang patut diperhatikan agar perselisihan dan konflik antar etnik dapat dihindari.²

Etnik atau suku merupakan identitas sosial budaya seseorang. Artinya, identifikasi seseorang dapat dikenali dari bahasa, tradisi, budaya, kepercayaan dan

¹ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana 2004), h. 52

² Hadi Wiyono, Edwin Mirzachaerulsyah dan Galih Mahardika Christian Putra. “ Interaksi Sosial Remaja Antar Etnik di Desa Salatiga Kecamatan Mandor Kabupaten Landak”. (*J-PSH*) *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol, 11 No, 2. (2020), h. 9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/42954>.

pranata yang dijalaninya yang bersumber dari suku mana ia berasal. Dengan demikian identitas sosial budaya orang atau sekelompok orang dapat diketahui, misalnya dari bahasa yang digunakan.³ Keserasian sosial, kehidupan Harmoni, dan kerukunan pada dasarnya adalah sebuah mozaik yang disusun dari perca-perca perbedaan. Keserasian atau harmoni dalam masyarakat (social equilibrium) merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat.⁴ Sebagaimana dalam Islam, Al-qur'an menjelaskan bahwasannya Allah swt. menciptakan manusia berbeda-beda dalam berbagai hal dalam kehidupan, agar manusia dapat saling mengenal dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum/30: 22., Allah swt. berfirman:



Terjemahnya:

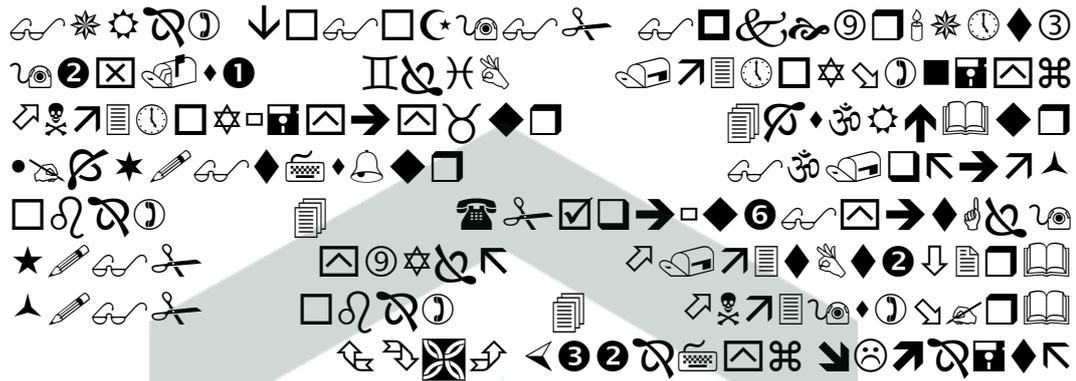
“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui”.⁵

³ Herimanto & Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), h. 103.

⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara 1994), h. 367.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Departemen Agama RI*, (Cet V; Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 406.

Ayat di atas memberi gambaran bahwa hubungan manusia sebagai makhluk sosial yang di dalamnya beragam perbedaan baik itu antar individu maupun kelompok masyarakat. Selain ayat di atas, pada ayat yang lain yakni Q.S. Al-Hujurat/49: 13 Allah swt. berfirman:



Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui, maha teliti.⁶

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan beragam suku bangsa, budaya, agama dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan tersebut maka manusia saling mengenal satu sama lain. Keberagaman suku bangsa dalam lingkungan masyarakat sebagai makhluk sosial, hubungan persaudaraan haruslah terjalin dengan baik tanpa memandang perbedaan yang ada. Baik itu antar individu maupun antar kelompok masyarakat.⁷

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Departemen Agama RI*, (Cet V; Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 517.

⁷ Rini Rahmawati, Skripsi “*Analisis Hubungan Sosial Antar Suku Bali dan Jawa (Studi Kasus Pada Masyarakat Margumulyo di Kabupaten Luwu Timur)*”, (UIN Alauddin Makassar 2017), h. 23.

Dalam konteks hubungan sosial antar masyarakat dijelaskan juga dalam sebuah hadis riwayat bukhari dan muslim tentang hubungan antar manusia melalui silaturahmi, Rasulullah saw. bersabda:

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ, أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ, فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Artinya:

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: “aku mendengar Rasulullah saw bersabda: siapa yang senang dilapangkan baginya rezekinya atau dipanjangkan umurnya, maka sambungkanlah hubungan kekeluarganya”.⁸

Hadis di atas menerangkan bahwa pentingnya memelihara hubungan silaturahmi, baik itu secara materi dan sebagainya. Agar hubungan manusia yang berbagai suku bangsa atau etnik dengan beragam perbedaan salah satunya dari segi bahasa dan sebagainya menjadi lebih baik.

Manusia tidak saja merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang harus hidup dengan sesamanya akan tetapi lebih dari itu manusia mempunyai kepekaan sosial. Kepekaan sosial berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungannya. Kehidupan sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari interaksi karena pada dasarnya interaksi dalam masyarakat merupakan hal yang utama. Interaksi sosial melibatkan individu secara fisik maupun psikologi. Proses interaksi melibatkan perasaan, sikap dan proses penyesuaian diri untuk saling menghargai. Apalagi ketika dalam suatu lingkungan

⁸ Megha, “Hadis Tentang Silaturahmi”, <http://meghasholihah33.blogspot.com/2015/07/hadis-tentang-silaturahmi.html>. (diakses pada 27 September 2022, pukul 10:15)

masyarakat tersebut memiliki beragam perbedaan didalamnya baik itu perbedaan suku, agama atau kepercayaan dan lain sebagainya.

Ponrang merupakan kecamatan yang ada di kabupaten Luwu dimana terdapat suku atau etnik yang migrasi dan pada akhirnya menjadi penduduk tetap di daerah tersebut. Luwu ini bisa dikategorikan masuk dalam suku atau etnis bugis, karena secara historis Luwu merupakan sebuah kerajaan purba Bugis. Setelah melakukan observasi awal, khususnya di kelurahan Padang Subur yang menjadi tempat penelitian dimana di dalamnya terdiri dari tujuh dusun yang dihuni oleh masyarakat berbagai latar belakang suku seperti suku Bugis Luwu, suku Toraja, dan suku Jawa yang kemudian sebagian dari suku tersebut merupakan pendatang yang datang dari daerah lain untuk menetap kemudian tersebar di beberapa dusun yang ada di kelurahan tersebut. Dengan melihat beragamnya suku atau etnik yang ada di kelurahan Padang Subur dimana mereka hidup berdampingan dan sangatlah penting bagaimana untuk selalu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial antar masyarakat dan juga saling menjaga nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Masyarakat kelurahan Padang Subur dalam kehidupan sosialnya memiliki perbedaan dalam mata pencahariannya seperti berdagang, bertani, dan lain sebagainya. Adanya hubungan sosial penduduk yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kelurahan padang subur dimana di dalamnya terdapat suku yang berbeda-beda, ketika perbedaan terlihat jelas seperti perbedaan bahasa, budaya, kepribadian atau tingkah laku, kemudian mereka tetap saling menghargai dan menghormati dengan perbedaan yang ada di dalamnya. Namun, tidak dapat

dipungkiri perbedaan dalam suatu masyarakat atau kelompok sering dikaitkan dengan konflik yang muncul di dalamnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat beda suku di kelurahan padang subur sudahkah mengarah kepada kehidupan yang harmonis, dengan fokus “Hubungan Sosial Antar Suku (Studi Masyarakat Beda Suku Di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu).

B. Batasan Masalah

Pentingnya suatu penelitian memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan yang hendak dibahas agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu dan faktor pendukung dan penghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu?

2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan penulis dalam menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi, sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan sosial antar suku dan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti objek yang sama di lokasi yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dalam memberikan informasi kepada masyarakat agar tetap menjaga hubungan sosial khususnya antar suku dan informasi tersebut bukan hanya dijadikan sekedar teori, bahkan dapat diaplikasikan di kehidupan yang dimana selalu memelihara dan menjalin hubungan dengan baik dalam kehidupan masyarakat.





BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Hartati yang berjudul “Analisis Hubungan Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal dan Penduduk Pendetang di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial antara penduduk lokal dan penduduk pendatang di kelurahan sekaran berjalan positif bahkan mengarah kerjasama atau asosiatif. Sebagian besar penduduk pendatang yang telah menetap di kelurahan sekaran mampu beradaptasi dan berbaur dengan penduduk lokal. Masyarakat memiliki cara tersendiri untuk saling berbaur antara satu dengan yang lain yaitu dengan cara mengadakan forum kegiatan seperti pengajian rutin, kerja bakti membersihkan selokan, saling membantu saat warga sedang dalam kesusahan, dan kumpulan ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).¹ Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek penelitian meliputi penduduk lokal dan penduduk pendatang yang menempati kelurahan sekaran. Metode pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik data reduction, data display, conclusion drawing.

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungan sosial. Perbedaanya adalah terletak pada objek penelitian yaitu pada

¹ Susi Hartati, Skripsi, “Analisis Hubungan Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal dan Penduduk Pendetang Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2018”, (Universitas Negeri Semarang 2019),h. 98.

penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya mengenai hubungan interaksi sosial antara penduduk lokal dan penduduk pendatang di kelurahan Sekaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan yang berjudul “Harmonisasi Hubungan Sosial Antar Suku Di Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara (Suatu Pendekatan Sosiologi)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antar suku yang ada di desa Patila kecamatan Tana Lili kabupaten Luwu Utara telah terjalin dengan baik, dengan menjaga kebersamaan dan saling menghargai antar individu maupun kelompok masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan sosial yaitu, faktor sosial dan ekonomi.² Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif, dengan beberapa informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui field Research melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungan sosial. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya tentang hubungan sosial yang telah harmonis atau sudah tercipta sebelumnya pada suku atau etnik yang ada di desa Patila. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan penelitiannya lebih mendalam

² Irfan. Skripsi, “*Harmonisasi Hubungan Sosial Antar Suku Di Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara (Suatu Pendekatan Sosiologi)*”, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015),h. 65.

mengenai hubungan sosial, bagaimana suatu perbedaan suku hidup dalam satu lingkungan dan juga peneliti melihat apakah kemungkinan ada konflik di dalamnya atau cenderung pada hubungan yang harmonis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Rahmawati yang berjudul “Analisis Hubungan Sosial Antar Suku Bali dan Jawa (Studi Kasus Pada Masyarakat Margomulyo di Kabupaten Luwu Timur)”. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan sosial antar suku Bali dan Jawa di desa Margomulyo berjalan dengan baik, pola interaksi yang ada yaitu pola horizontal dimana suku Bali dan Jawa memiliki kesetaraan dalam berbagai informasi, perencanaan kerja dan berbagai aktivitas sehari-hari. Masing-masing suku pun tetap menjaga identitasnya masing-masing, antar suku saling menghargai dan menghormati kebebasan menunjukkan identitasnya baik dari suku Bali maupun Jawa dalam hubungan yang juga tetap harmonis hingga saat ini.³ Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber primer yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara.

Adapun persamaan pada penelitian ini dan sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan sosial. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yaitu penelitian terdahulu memfokuskan kajiannya mengenai pola interaksi sosial dan melihat bagaimana kedua suku tersebut yaitu suku Bali dan Jawa dalam menjelaskan identitasnya masing-masing dengan teori yang digunakan dalam

³ Rini Rahmawati, Skripsi “*Analisis Hubungan Sosial Antar Suku Bali dan Jawa (Studi Kasus Pada Masyarakat Margomulyo di Kabupaten Luwu Timur)*”, (UIN Alauddin Makassar 2017) h. 74.

penelitian ini adalah teori konstruksi realitas atas sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu memfokuskan kajiannya mengenai bentuk hubungan sosial yang terjalin dan mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat hubungan sosial dalam keberagaman suku yang ada di kelurahan Padang Subur dengan menggunakan teori interaksi sosial dan struktur fungsionalisme struktural.

B. Deskripsi Teori

1. Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, yang saling memengaruhi. Hubungan sosial disebut juga disebut interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses saling memengaruhi antara dua orang atau lebih. Dengan terjadinya hubungan sosial di tengah-tengah kalangan masyarakat yang saling memengaruhi antara individu dengan individu lain maupun kelompok dengan kelompok merupakan hal yang sangat penting karena dalam kehidupan manusia, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.⁴ Manusia merupakan makhluk sosial, dimana mereka hidup dalam masyarakat yang pasti memiliki kehidupan bertetangga dengan masyarakat lainnya, sehingga perlu menjaga hubungan baik diantara mereka. Sebagaimana di jelaskan dalam hadis riwayat At-Tirmidzi, tentang hidup bertetangga Rasulullah saw. bersabda:

⁴ Furotul, "Makalah Hubungan Sosial", <http://furotul29.blogspot.com/2015/04/makalah-hubungan-sosial.html?m=1> (diakses pada 22 September 2022, pukul 21.18).

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنه، أن النبي ﷺ يقول: خيرُ الأصحابِ عندَ اللهِ خيرُهُم لصاحبِهِ، وخيرُ الجيرانِ عندَ اللهِ خيرُهُم لجارِهِ". أخرجه الترمذي

Artinya:

Dari Abdullah bin Amr ra, bahwa Nabi saw bersabda: “sebaik-baik sahabat disisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga disisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada tetangganya”. (HR. At-Tirmidzi).⁵

Berlangsungnya hubungan sosial didasarkan atas pelbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati. Imitasi adalah proses atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain baik sikap, perbuatan, penampilan, dan gaya hidup. Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti itu melaksanakan apa yang di sugestikan tanpa sikap kritis dan rasional. Identifikasi adalah upaya yang dilakukan individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu yang ditirunya.⁶

Simpati adalah proses kejiwaan seorang individu yang merasa tertarik dengan individu atau kelompok karena sikap, penampilan atau perbuatannya. Motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulasi yang diberikan individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi melaksanakannya secara kritis, rasional, dan tanggung jawab. Empati adalah

⁵ “Hadis tentang tetangga” <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/9-hadits-nabi-tentang-tetangga-BKaiF>

⁶ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta:Kencana 2004), h. 53

proses kejiwaan seseorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka.⁷

2. Suku atau Etnis

Etnik atau suku merupakan identitas sosial budaya seseorang. Artinya identifikasi seseorang dapat dikenali dari bahasa, tradisi, budaya, kepercayaan dan pranata yang dijalannya yang bersumber dari etnik mana ia berasal. Dengan demikian, identitas sosial budaya orang atau sekelompok orang dapat diketahui, misalnya dari bahasa yang digunakan.⁸

Koentjaraningrat menyatakan suku bangsa sebagai kelompok sosial atau satu kesatuan hidup manusia yang memiliki sistem interaksi, yang ada karena kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. F. Baart menyatakan etnik adalah suatu kelompok masyarakat yang sebagian besar secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai budaya sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan sendiri ciri kelompok yang diterima kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.⁹

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teori fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons)

Teori fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri

⁷ *Ibid.* h. 54.

⁸ Herimanto & Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 103.

⁹ Herimanto & Winamo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 102.

dari bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain dimana bagian satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang terdapat dalam biologi. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik.¹⁰

Teori fungsionalisme struktural Parsons, dijelaskan bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang memiliki kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan dengan demikian masyarakat merupakan system-sistem sosial yang satu sama lain saling berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.¹¹

Bahasan-bahasan tentang fungsionalisme struktural parsons ini dimulai dengan empat fungsi penting diperlukan semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL. Agar tetap bertahan (survive), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini dimana yang pertama; Adaptation (adaptasi) yaitu sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya;

¹⁰ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Maumere: Ledalero, 2021), h. 65

¹¹ George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005),h. 32

Kedua Goal Attainment (pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya; Ketiga Integration (integrasi) yaitu suatu sistem harus mengatur antar hubungan-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya; dan Keempat Latency (latensi atau pemelihara pola) yaitu sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.¹²

Berdasarkan teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcot Parson keterkaitan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul hubungan sosial antar suku yaitu terletak pada adaptation yang dimana jika disesuaikan dengan kondisi masyarakat Ponrang khususnya kelurahan Padang Subur, adaptasi adalah penyesuaian antar masyarakat dengan lingkungan, budaya dan orang-orang yang ada disekitarnya dengan keberagaman suku di dalamnya serta hubungan yang dikelola oleh masyarakat harus terintegrasi dengan baik sehingga dapat membangun hubungan harmonis dalam Masyarakat.

2. Teori Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling

¹² George Ritzer, *“Teori Sosiologi Modern”* (Depok: PrenadaMedia Group, 2018), h. 117

berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.¹³

Simmel menjelaskan bentuk-bentuk interaksi yang meliputi superioritas dan subordinasi, kompetisi, pembagian kerja, pembentukan partai, perwakilan, solidaritas ke dalam, sifat menutup diri terhadap orang asing, dan sebagainya. Hal-hal tersebut menyebabkan seseorang bisa memilih cara tertentu untuk melakukan interaksi. George Simmel membuat klasifikasi tersendiri yang mengungkapkan bahwa interaksi memiliki tipe dan bentuk tertentu. Berdasarkan bentuknya interaksi meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Subordinasi (ketaatan atau pihak yang dikuasai),
- b. Superordinasi (dominasi atau pihak yang menguasai),
- c. Hubungan seksual,
- d. Konflik,
- e. Sosiabilitas (interaksi yang terjadi secara alami dan bukan untuk tujuan tertentu, contohnya silaturahmi).

Sementara itu, berdasarkan tipenya, interaksi sosial dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Interaksi yang terjadi antara individu dengan individu
- b. Interaksi yang terjadi antara individu dengan kelompok
- c. Interaksi yang terjadi antara kelompok dengan kelompok.¹⁴

¹³ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Baru 4, Cet .25., (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 1998), h. 67.

¹⁴ Herman Arisandi. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD 2015), h, 77.

Simmel menyatakan bahwa objek kajian sosiologi adalah bentuk-bentuk hubungan antarmanusia. Menurutnya, setiap individu menjadi bagian dari warga masyarakat dengan mengalami proses individualisasi dan sosialisasi. Tanpa menjadi warga masyarakat, seseorang tidak mungkin mengalami proses interaksi antara individu dengan kelompok. Masyarakat ada ketika seseorang berinteraksi dengan individu-individu lainnya, interaksi itulah yang merupakan inti dari masyarakat.¹⁵

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Apabila ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan menyimpang.¹⁶

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan

¹⁵ *Ibid.* h, 75.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h, 69.

utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.¹⁷

Dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

a. Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam kontak sosial, dapat terjadi hubungan yang positif dan negatif. Kontak sosial positif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian, disamping menguntungkan masing-masing pihak tersebut, sehingga biasanya hubungan dapat berlangsung lebih lama atau mungkin dapat berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerjasama. Sedangkan kontak sosial yang negatif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin merugikan masing-masing atau salah satu, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan atau perselisihan.

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerjono Soekanto,

¹⁷ *Ibid.* h, 70.

komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.¹⁸

Bentuk-bentuk interaksi sosial juga dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (accommodation); dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial.¹⁹

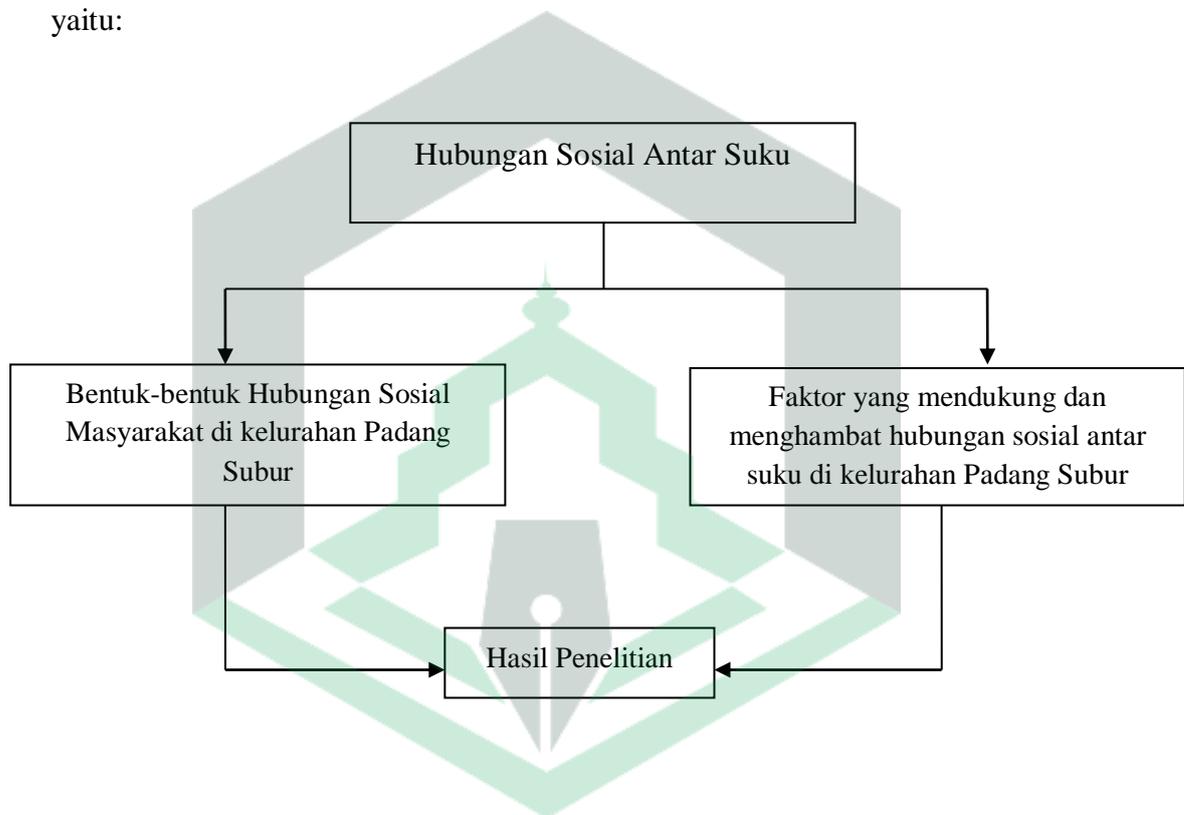
Berdasarkan teori interaksi sosial oleh George Simmel keterkaitan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul hubungan sosial antar suku yaitu terletak pada bentuk hubungan sosial, dimana terdapat sosiabilitas (interaksi yang terjadi secara alami dan bukan untuk tujuan tertentu, contohnya silaturahmi), sehingga berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat mengenai proses interaksi sosial yang berlangsung di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu.

¹⁸ Abdulsyani. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 154-155

¹⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi, Cet.48, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 63

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penulis buat sebagai metodologi untuk mempermudah proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini, disamping mempermudah penulis dalam menyusun objek pembahasan secara teratur dan terarah. Adapun yang menjadi kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologis, dimana pendekatan sosiologis merupakan sebuah pendekatan yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat.¹ Pendekatan sosiologis juga dipahami sebagai cara atau metode yang digunakan dengan mengaitkannya dengan kehidupan sosial guna menganalisa objek penelitian yang tampak, menggejala dan menjadi realita dalam kehidupan sosial, corak dan sifat masyarakat, yakni masyarakat yang terbuka dan tidak terbuka atau berada diantara keduanya, pola interaksi yang ada didalamnya, keadaan tingkat sosial ekonomi, politik dan peradaban yang terjadi di dalamnya.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif, dimana hasil akhir dari penelitian dijabarkan dengan kata-kata atau kalimat yang menunjukkan hasil akhir dari penelitian. Mengacu kepada Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.² Selanjutnya disebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan

¹ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajaali Pers, 2014), h.16

² Salim & Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), h. 41

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Artinya mendeskripsikan kondisi atau hubungan yang ada dan proses yang sedang berlangsung.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini sebagai pembatas terhadap objek penelitian yang akan dipilih. Manfaat lainnya yaitu agar peneliti lebih fokus pada data yang dituju atau tidak diarahkan pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Selain itu lebih memudahkan untuk menentukan mana data yang valid dan tidak valid atau antara data yang relevan dan tidak relevan. Maka penelitian ini difokuskan bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu dan faktor yang mendukung dan menghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur, kecamatan Ponrang kabupaten Luwu.

C. Defenisi Istilah

Berdasarkan uraian defenisi istilah, yakni yang dimaksud dengan hubungan sosial antar Suku yaitu Hubungan sosial adalah hubungan yang terjalin pada masyarakat baik itu antar individu maupun kelompok masyarakat khususnya antar suku sebagai akibat dari hasil interaksi yang mereka lakukan dan kemudian suku adalah suatu kelompok yang diakui oleh masyarakat yang dimana memiliki identitas tersendiri misalnya dapat dikenali dari bahasa yang digunakan.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. pola desain penelitian dalam setiap disiplin ilmu memiliki kekhasan masing-masing, namun prinsip-prinsip umumnya memiliki banyak kesamaan.³ Dalam penelitian ini peneliti mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian kualitatif adalah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, dan hubungannya dengan orang lain. Dalam penelitian ini peneliti meneliti obek yaitu hubungan sosial antar suku di kelurahan padang subur. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah metode yang digunakan meneliti suatu kelompok, objek, dan kondisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, lukisan atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti pada masa sekarang. Penelitian ini adalah “Hubungan Sosial Antar Suku di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”, penelitian ini juga tergolong dalam penelitian lapangan yang dianggap sebagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif, seorang peneliti berangkat langsung ke lapangan untuk melakukan suatu pengamatan tentang suatu fenomena.

³ Ismail Nurdin dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 27-28.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapat oleh peneliti dari sumber pertama dalam hal ini informan langsung yang ada di lapangan.⁴ Sumber data primer pada penelitian ini yaitu masyarakat beda suku yang tinggal menetap di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu dimana Informan yang ditetapkan penulis yakni lurah, tokoh agama dan tokoh masyarakat dan masing-masing masyarakat yang berbeda suku yaitu dari suku Jawa, Bugis/Luwu dan Toraja yang berjumlah 9 orang yakni 3 orang dari suku Bugis Luwu, 3 orang dari suku Toraja dan 3 dari suku Jawa di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subyek penelitian. Data sekunder atau data dari tangan kedua biasanya berwujud data dokumentasi atau data yang telah tersedia.⁵ Dalam hal ini yang menjadi sumber data penulis yakni kajian kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan data lapangan dari lokasi penelitian misalnya data statistik dari desa.

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri, yang kedudukannya sebagai pengumpul data, melakukan analisis, menafsirkan data, dan terakhir menjadi

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 308

pelopor hasil penelitian. Instrumen pendukung yaitu alat perekam suara (peneliti menggunakan Handphone), alat tulis, kamera (untuk mengambil bukti dokumentasi), data wawancara dan data observasi.⁶ Karena dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian lapangan maka peneliti melakukan observasi menggunakan instrument lembar observasi, wawancara menggunakan instrument pedoman wawancara dan dokumentasi menggunakan instrumen kamera, alat perekam, dan buku catatan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.⁷ Pengumpulan data ini peneliti perlu melakukan observasi langsung yang dapat menjadi tolak ukur data yang akan diproses. Peneliti mengunjungi langsung lokasi penelitian dengan mengamati berbagai hal yakni hubungan sosial pada masyarakat beda suku dan kondisi di lapangan, seperti aktivitas masyarakat , interaksi antar warga dari masing-masing suku yang ada di kelurahan Padang Subur dan juga mengamati kegiatan lainnya.

⁶ Akbar dan Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 73

⁷ Ahmad Idrus, "*Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*", (ED, II; Erlangga: Jakarta, 2009), h. 101

2. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi, yakni proses tanya jawab antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (narasumber).⁸ Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yakni peneliti mengunjungi langsung ke tempat lokasi atau orang yang akan di wawancarai. Untuk memperoleh data dari informan, peneliti menyusun pedoman wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan wawancara yang disusun secara sistematis. Pedoman ini dibuat sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan dan berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung mengenai hubungan sosial antar suku, wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi, wawancara dengan masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk catatan kejadian yang telah berlangsung atau berlalu. Dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya dan terlihat lebih asli jika didukung oleh data dokumentasi.⁹ Dokumentasi yang dilakukan peneliti terdiri dari dokumentasi berbentuk tulisan misalnya catatan, foto, dan

⁸ Rianto Adi, *“Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum”*, (Jakarta: Granit, 2014), h. 29

⁹ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)”*, (Bandung: Alfabetha, 2013), h. 326

rekaman percakapan. Dengan adanya salah satu metode ini maka peneliti akan mengabadikan momen terkait tema.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas dengan fakta-fakta aktual di lapangan.¹⁰

Keabsahan dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menjaga *Kredibility*, *Transerabikity*, *Dependability* dan *Konfirmability*.

1. *Kredibility*(kepercayaan)

Credibility digunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran hasil penelitian dapat mengungkapkan realitas yang sesungguhnya.¹¹ Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti berada pada latar penelitian pada kurun waktu yang dianggap cukup lama hingga meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Waktu berpengaruh pada temuan penelitian baik pada kualitas maupun kuantitasnya.¹²

Terdapat beberapa alasan yang dilakukannya teknik ini, yaitu untuk membangun kepercayaan subjek dan kepercayaan peneliti sendiri, menghindari distorsi

¹⁰ Tohirin, *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 3

¹¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 168

¹² Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 175-177.

(kesalahan) dan bias, serta mempelajari lebih dalam tentang latar dan subjek penelitian.

b. Ketekunan Pengamatan

Peneliti berusaha untuk melakukan pengamatan secara terus menerus untuk waktu yang relatif lama, dengan cara demikian peneliti dapat memahami semua kondisi sehubungan dengan masalah yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam sehingga hasil penelitian dapat dipecahkan kebenarannya.¹³

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa data sebagai perbandingan terhadap data yang dimiliki. Teknik untuk mengecek tingkat kebenaran data yang telah diperoleh melalui teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode dan teori.¹⁴

2. Transferability(keteralihan)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda disituasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵

¹³ Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012) h. 72.

¹⁴ *Ibid.* h, 178.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 277

3. Dependability(ketertanggung)

Uji ketertanggung hasil penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui proses inkuiri dan meningkatkan daya akseptabilitas hasil penelitian. Peneliti melakukan audit kembali pada semua data dan sumber data. Data, temuan, interpretasi, dan makna pwnelitian di audit kembali sampai batas tertentu, sehingga hasil penelitian bisa diterima.¹⁶

4. Konfirmability(kepastian)

Kriteria kepastian berasal dari konsep ‘objektivitas’ menurut nonkualitatif yang menetapkan objektifitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Dalam hal ini kepastian bahwa sesuatu objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuannya. Dapat dikatakan bahwa pengalaman secara subjektif jika disepakati oleh beberapa orang atau banyak orang, dapat dikatakan objektif.¹⁷

I. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.”¹⁸

¹⁶ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*,(Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 168

¹⁷ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian:Public Relations dan Komunikasi*, Ed.1. Cet. 4 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2008), h. 233

¹⁸ Noeng, Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2016), h.

Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yang diperoleh dari hasil wawancara responden berupa pendapat atau gagasan, catatan lapangan dan dokumentasi. Selanjutnya ditelaah dengan cara berikut ini:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1). Kata-kata dan (2). Tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman Video/ Audio tapes, pengambilan foto. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.¹⁹

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.²⁰ Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengumpulkan data sehingga kesimpulan final dapat

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 112-113.

²⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* Vol.17. No. 33, (UIN Antasari Banjarmasin, 2018). h. 91

diambil dan diverifikasi. Tahap kedua peneliti memilih data yang didapat dan disusun secara urut dan tertata rapih.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.²¹

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²² Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah analisis dengan cara menganalisis hal-hal yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum.

²¹ *Ibid.* h, 94.

²² Zuchri Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (CV Syakir Media Press Desember 2021), h. 159

5. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik. Dengan syarat harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.²³ Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat dimengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian



²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 33.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Padang Subur adalah sebuah kelurahan dari dua kelurahan dan delapan desa yang ada di kecamatan Ponrang kabupaten Luwu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syaipul Tahir dkk. Pada tahun 2022 Tentang “Komunikasi Antar Budaya Etnis Toraja dan Etnis Bugis di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”, dalam penelitian itu, diuraikan sejarah kecamatan Ponrang, dimana kecamatan Ponrang terdiri dari delapan desa dan dua diantaranya sudah berganti menjadi kelurahan yakni kelurahan Padang Sappa dan kelurahan Padang Subur. Kelurahan Padang Subur merupakan sebuah padang luas yang hanya di tumbuhi alang-alang dan belum dihuni oleh penduduk, konon dari keadaan itulah nama Padang Subur berasal. Pada tahun 1964 pemerintah yang melihat kecamatan Ponrang terutama (Padang Subur dan sekitarnya) kosong kemudian mulai mendatangkan warga dari daerah lain, istilahnya transmigrasi lokal antara lain berasal dari Toraja dan Bastem. Kemudian dari situ jugalah mulai berdatangan orang-orang Bugis dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, orang Toraja dan orang Jawa. Pemerintah mulai membagi-bagi tanah untuk areal persawahan yang kemudian juga sebagai tempat mendirikan rumah-rumah penduduk di sekitar daerah tersebut. Semakin bertambahnya penduduk mendorong pemerintah untuk mulai mengatur daerah

pemukiman penduduk (perkampungan) di kecamatan Ponrang dan sekitarnya, termasuk di Padang Subur. Lalu sejak tahun 2003 dari desa Padang Subur kemudian berganti menjadi kelurahan.

Kelurahan Padang Subur terbagi dalam tujuh lingkungan yakni; lingkungan Harapan, lingkungan Idaman, lingkungan Padang Katapi, lingkungan Empat Lima, lingkungan Damai, lingkungan Padang Makmur, dan lingkungan Tentram. Wilayah kelurahan Padang Subur berbatasan dibagian utara dengan kelurahan Padang Sappa, sebelah Timur berbatasan dengan desa Tumale, di sebelah barat berbatasan dengan Buntu Batu (Kecamatan Bupon), dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Buntu Karya. Saat ini luas wilayah Kelurahan Padang Subur dapat di klasifikasikan luas tanah kelurahan Padang Subur 6,30 Km². Jarak kelurahan Padang Subur ke Ibukota kecamatan yakni 0,5 Km dan jarak ke Ibukota Kabupaten 21 Km.¹

2. Karakteristik Masyarakat

1). Jumlah Penduduk Kelurahan Padang Subur

Keadaan penduduk kelurahan Padang Subur berdasarkan catatan kependudukan disebutkan sebagai berikut: Wilayah kelurahan Padang Subur memiliki 7 lingkungan yang dihuni oleh 5.633 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki dan penduduk perempuan.

Gambaran lebih rinci mengenai keadaan jumlah penduduk di wilayah kelurahan Padang Subur dapat dilihat pada tabel berikut:

¹ Data Statistik di Kantor Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kelurahan Padang Subur

No	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	2.729
2	Perempuan	2.904
Jumlah		5.633

Sumber Data: Kantor Kecamatan Ponrang 2023

Berdasarkan data tabel di atas jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2.729 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 2.904 jiwa. Dengan demikian jumlah penduduk di dominasi oleh penduduk berjenis kelamin Perempuan dengan jumlah 2.904 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Padang Subur

Kelompok Umur	Jumlah
0-14	1.411
15-65	3.837
65+	385
Jumlah	5.633

Sumber Data: Kantor Kecamatan Ponrang 2023

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk di kelurahan Padang Subur sudah banyak dalam usia produktif. Sedangkan untuk jumlah penduduk menurut kelompok suku, belum ada pendataan di kantor kelurahan Padang Subur mengenai jumlah masing-masing suku sehingga penulis tidak dapat mencantumkan data tersebut.

2). Kondisi ekonomi

Gambaran mengenai keadaan ekonomi masyarakat dimana memiliki mata pencaharian atau pekerjaan yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Data pekerjaan Masyarakat Padang Subur

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	59
2	Polisi	6
3	TNI	4
4	Petani	542
5	Guru	45
6	Bidan	30
7	Peternak	2
8	Tukang Kayu	1
9	Penjahit	10

Sumber: Kantor Lurah Padang Subur tahun 2023

Berdasarkan data tabel di atas mengenai jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat memberi gambaran bahwa jenis pekerjaan yang dominan di kelurahan Padang Subur adalah Petani sebanyak 542 orang.

3). Kondisi Keagamaan

Masyarakat Padang Subur menganut agama yang berbeda yakni agama Islam, Katolik dan Protestan. Gambaran lebih rinci mengenai jumlah agama atau kepercayaan yang di anut oleh masyarakat yang ada di kelurahan Padang Subur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama atau Kepercayaan

No	Agama	Jumlah Orang
1	Islam	4.953
2	Katolik	15
3	Protestan	665
	Jumlah	5.633

Sumber Data: Kantor Kecamatan Ponrang 2023

Berdasarkan data tabel di atas bisa dilihat bahwa di kelurahan Padang Subur mayoritas beragama Islam berjumlah 4.953 orang dimana masyarakat menjalankan tradisi keagamaan masing-masing yaitu agama Islam masih melakukan kegiatan pengajian, barzanji, tazi'ah, Maulid, dan Isra Miraj. Sedangkan masyarakat agama Kristen baik itu dari Katolik maupun Protestan melakukan perkumpulan atau berdoa bersama.

4). Kondisi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan kader pemberdayaan masyarakat yakni ibu Hasmani yang mengatakan bahwa “kondisi sosial di kelurahan Padang Subur berjalan dengan baik dimana masyarakat selalu bekerjasama dalam bentuk gotong royong dan kegiatan lainnya”.² Dari pengamatan kader pemberdayaan masyarakat yang mengklasifikasikan kondisi sosial masyarakat khususnya dalam pembersihan lingkungan yakni seperti gotong royong masih terpelihara hingga saat ini, serta hubungan kekeluargaan dan hubungan antar individu maupun kelompok terjalin dengan baik. sehingga dapat memberikan rasa nyaman antar masyarakat itu sendiri, sebagaimana yang diharapkan. Beragamnya suku atau

² Hasmani, (Kader Pemberdayaan Masyarakat), *wawancara*, kelurahan Padang Subur , senin 12 Juni 2023

etnik yang ada di kelurahan tersebut bukan menjadi suatu alasan masyarakat untuk saling membedakan antara satu dengan yang lainnya, dimana lingkungan masyarakat multikultural yang memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda dengan segala perbedaan yang ada di dalamnya tetap saling menjaga hubungan sosial satu sama lain, seperti kerjasama antara satu suku dengan suku lainnya.

3. Sarana dan Prasarana

Sebagai wilayah yang terdapat kehidupan manusia di dalamnya maka kelurahan Padang Subur mempunyai sarana dan prasarana dalam menunjang kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat kelurahan Padang Subur. Sarana dan prasarana tersebut berupa bentuk pendidikan, kesehatan, dan rumah peribadatan.

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Masyarakat Kelurahan Padang Subur

No	Sarana/Prasarana	Keterangan
1	Puskesmas	1 buah
2	Posyandu	5 buah
3	TK Kristen	1 buah
4	SD/Sederajat	1 buah
5	SMP	1 buah
6	SMA	1 buah
7	SMK Kristen	1 buah
8	Masjid	6 buah
9	Gereja	2 buah
Jumlah		20 buah

Sumber data: Kantor Kelurahan Padang Subur 2023

Dalam tabel di atas menunjukkan adanya Prasarana seperti TK Kristen, SMK Kristen, adapun tempat peribadatan yaitu Gereja untuk umat Kristen dalam beribadah, sehingga hal tersebut memberi gambaran bahwa masyarakat di kelurahan Padang Subur memiliki toleransi yang baik dengan tidak menolak adanya prasarana tersebut, karena walaupun di sana mayoritas beragama Islam namun mereka tetap saling menghargai dengan tidak memandang latar belakang suku maupun agamanya dan hal tersebut menjadi salah satu bukti kerukunan di antara mereka.

4. Identitas Informan

Adapun informan dalam hal ini adalah masyarakat beda suku yang ada di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Profil Informan Masyarakat Beda Suku

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Suku	Pekerjaan
1	Jhuriyah	Perempuan	54 Tahun	Bugis	Wiraswasta
2	Hasiani	Perempuan	48 Tahun	Jawa	Pedagang
3	Eunike Toding	Perempuan	28 Tahun	Toraja	Mahasiswa
4	Ernawati	Perempuan	38 Tahun	Bugis	Penjual
5	Haryono	Laki-laki	53 Tahun	Jawa	Wiraswasta
6	Sisilia	Perempuan	49 Tahun	Toraja	IRT
7	Kensiwi	Perempuan	29 Tahun	Toraja Bastem	Dosen
8	Soemar S.Bure	Laki-laki	42 Tahun	Bugis Luwu	Wiraswasta
9	Yarmi	Perempuan	52 Tahun	Jawa	Pedagang

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu.

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui metode observasi dan wawancara tentang bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur sebagai berikut:

- 1). Kerjasama

Berdasarkan penelitian yang penulis telah lakukan melalui wawancara tentang bentuk hubungan sosial yang terjalin saat ini pada masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur, ini terbilang sangat baik karena banyak hal positif yang dihasilkan dari proses interaksi sosial yang mereka lakukan. Hal ini, terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat kelurahan Padang Subur yang dapat menciptakan lingkungan yang rukun dan damai, berbagai kegiatan dan acara sosial maupun keagamaan diadakan di kelurahan Padang Subur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasmawati Bahar ST. Selaku lurah Padang Subur, beliau menyatakan bahwa:

“Masyarakat di sini apalagi antar suku dalam hal kerjasamanya itu baik, bentuk interaksinya juga baik seperti dalam kerjasama gotong royong pada saat di himbau untuk melakukan kerja bakti untuk pembersihan lingkungan, masyarakat baik itu dari suku Jawa, Bugis Luwu, maupun Toraja langsung bersedia untuk membantu dan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut itu juga kan untuk kepentingan bersama dan juga mereka dapat berbaur di situ”.³

Hasil wawancara di atas memberi gambaran bahwa masyarakat akan merasa lebih aman apabila masyarakat mampu menjaga kebersamaan yang dimana hal ini

³ Hasmawati Bahar (Lurah Padang Subur), *Wawancara*, Kamis 16 Maret 2023.

dengan bekerja sama akan melahirkan nilai tersendiri dalam suatu kehidupan masyarakat dan itu akan berdampak juga pada kesadaran masyarakat tanpa ada perbedaan-perbedaan yang bisa menimbulkan hal negatif tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Adanya kegiatan gotong royong dan kegiatan lainnya di Padang Subur membuat masyarakat dapat berbaur di dalamnya dan juga akan semakin mempermudah untuk saling berinteraksi kemudian semakin mempererat tali silaturahmi diantara ketiga suku tersebut karena bukan hanya bisa berkumpul dengan tetangga dekat saja namun dengan warga-warga lingkungan lainnya yang ada di kelurahan Padang Subur. Dalam hal ini adapun pernyataan oleh ibu Yarmi yakni masyarakat suku Jawa ia menyatakan bahwa:

“Yah kegiatan di sini misalnya gotong royong atau kerja bakti, kita di himbaunya jauh-jauh hari memang mi toh jadi banyak orang yang datang. Jadi disitu bapak-bapak yang bekerja, dari beberapa lingkungan disini itu ada mi kita ini orang Jawa, orang Bugis maupun Toraja yang terlibat di situ. Nah, kalau ibu-ibu itu biasanya yang masak makanan di tempat di adakannya gotong royong”.⁴

Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Soemar S.Bure yakni masyarakat suku Bugis Luwu ia menyatakan bahwa:

“Jadi disini itu selalu diadakan gotong royong dalam membersihkan lingkungan misalkan membersihkan lapangan, selokan, pembuatan pos, dan lainnya yang diadakan oleh lurah dan juga biasanya kalau ada salah satu suku yang misalkan perlu bantuan tenaga, itu tidak pilih suku jadi untuk lingkungan disini itu kalau ada sesuatu yang di kerjakan itu kita gotong royong, jadi kayaknya kebersamaan disini itu bagus sekali”.⁵

Dilanjutkan penuturan oleh ibu Kensiwi salah satu masyarakat suku Toraja Bastem ia menyatakan bahwa:

⁴ Yarmi (Masyarakat Suku Jawa), *Wawancara*, Kamis 16 Maret 2023.

⁵ Soemar S. Bure (Masyarakat Suku Bugis Luwu), *Wawancara*, Rabu 15 Maret 2023.

“Selama saya berada di sini saya merasa aman dan nyaman, dikarenakan masyarakat disini baik dari suku Bugis maupun Jawa menganggap kami sebagai bagian dari mereka dan seakan perbedaan kami itu sudah tidak ada, Kami selalu menjaga hubungan sosial, terutama kerjasama yakni misalnya gotong royong dan hal-hal lainnya”.⁶

Hasil wawancara oleh ibu Hasmawati, ibu Yarmi, bapak Soemar dan ibu Kensiwi di atas memberi gambaran bahwa setiap kegiatan yang dilakukan di kelurahan Padang Subur berlangsung dengan penuh kesadaran masyarakat baik dari berbagai suku yang ada di dalamnya, Namun juga di koordinasi oleh aparat pemerintah lurah dan masing-masing kepala lingkungan. Kegiatan untuk kepentingan sosial juga menjadi wadah masyarakat kelurahan Padang Subur untuk saling berinteraksi satu sama lain agar tetap menjaga persatuan dan kerukunan di antara mereka. Walaupun di lingkungan tersebut memiliki beragam suku tidak menjadi halangan bagi mereka untuk saling membantu. Karena dalam kesehariannya, masyarakat kelurahan Padang Subur selalu mengutamakan kebersamaan dimana masyarakat selalu membantu satu sama lain dengan kebutuhan yang memang masyarakat bisa menjadikan hal tersebut suatu hal yang membuat hubungan sosial tetap terjaga dengan baik.

Untuk mempererat hubungan dan membangun hubungan harmonis juga membutuhkan sebuah wadah untuk menjaga dan membangun interaksi yang jauh lebih dalam, wadah tersebut menjadi sebuah perantara dimana orang-orang yang memiliki kepentingan dan kebutuhan yang sama dapat bertemu dan menjalin interaksi yang positif. Adapun kegiatan dalam hal keagamaan maupun sosial yang dilaksanakan di kelurahan Padang Subur misalnya kegiatan seperti kelompok

⁶ Kensiwi (Masyarakat suku Toraja), *Wawancara*, Rabu 15 Maret 2023.

pengajian, KUT dan lain-lain sehingga dapat mempererat hubungan sosial yang baik di antara mereka, baik dari suku Jawa, Bugis Luwu maupun Toraja. Kegiatan yang ada dapat menjadi wadah untuk berbaur satu sama lain antar masyarakat tanpa melihat sebuah perbedaan yang melekat pada masing-masing individu. Hal ini dapat kita lihat penuturan oleh bapak Elpius Naka selaku tokoh agama beliau menyatakan bahwa:

“Hubungan kekeluargaan disini sangat bagus karena masyarakat suku Jawa, Bugis Luwu, maupun Toraja mudah berbaur dan dapat berinteraksi dengan baik, bagi masyarakat yang beragama Islam mereka mengadakan kegiatan pengajian rutin setiap bulannya sedangkan untuk agama Kristen mereka melakukan doa bersama di gereja walaupun begitu mereka tetap saling menghargai satu sama lain”.⁷

Begitupun pernyataan dari Ibu Hasmawati Bahar selaku lurah Padang Subur yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat suku di sini tergabung dalam kelompok majelis ta’lim di situ mereka saling berbaur dan berinteraksi”.

Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Haryono yakni masyarakat suku Jawa ia menyatakan bahwa:

“Begini dek suku Jawa disini itu punya persatuan yang namanya KKJ (Kerukunan Keluarga Jawa), dalam KKJ ini dilakukan kegiatan seperti pengajian rutin cuman disini itu ada dua macam bagi laki-laki khususnya itu pengajian dan kegiatan yang dilakukan ketika ada orang yang meninggal misalnya gali kuburan, menguburkan dll. Sedangkan kalau ibu-ibu itu pengajian, arisan dan lain sebagainya”.⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan dalam hal keagamaan seperti dibentuknya kelompok Majelis Ta’lim, KKJ, diadakannya pengajian rutin dan lain-lain menjadi wadah bagi masyarakat baik dari suku Bugis

⁷ Elpius Naka (Tokoh Agama), *Wawancara*, Jumat 17 maret 2023.

⁸ Haryono (Masyarakat Suku Jawa), *Wawancara*, Kamis, 16 Maret 2023.

Luwu, Toraja dan Jawa dapat berbaur satu sama lain. kegiatan yang dibentuk akan berjalan selaras jika adanya partisipasi dari masyarakat. Antusiasme masyarakat dalam kegiatan yang ada, merupakan suatu hal yang penting. Dengan adanya antusiasme dari masyarakat setempat kegiatan yang dibentuk akan memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat. Sesuai dengan lanjutan penuturan oleh bapak Haryono masyarakat suku Jawa yang mengatakan bahwa:

“Nah dalam kelompok KKJ ini juga sudah ada dari orang Bugis, orang Luwu maupun Toraja yang beragama Islam di lingkungan ini ikut bergabung dalam kegiatan yang dilakukan. Dengan dilakukannya pengajian setiap tanggal 5 untuk pertemuan bulanan dan kalau yasinan dilakukannya itu tiap malam jumat”.⁹

Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh ibu Juhuriah yakni masyarakat suku Bugis ia meyakini bahwa:

“Di lingkungan ini saya ikut gabung dalam kelompok KKJ, di kelompok itu merupakan persatuan dari orang Jawa, namun sudah banyak juga dari masyarakat suku Bugis maupun Luwu juga ikut bergabung di dalamnya, sehingga diadakannya kegiatan ini juga menjadi hal yang bagus untuk membuat hubungan kami semakin erat satu sama lain”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Elpius Naka, bapak Haryono dan ibu Juhuriah dapat diketahui bahwa diadakannya kegiatan pengajian ini oleh masyarakat suku Jawa yang dimana di dalamnya diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu yang mempunyai waktu luang dan tidak sibuk dengan pekerjaannya, kemudian banyak pula dari masyarakat suku Bugis Luwu maupun Toraja yang beragama Islam turut bergabung dalam kegiatan tersebut. Dengan banyaknya partisipasi masyarakat dengan ikut bergabung dalam kelompok KKJ ini akan

⁹ Haryono (Masyarakat Suku Jawa), *Wawancara*, Kamis, 16 Maret 2023.

¹⁰ Juhuriah (Masyarakat Suku Bugis), *Wawancara*, Jumat 10 Maret 2023.

semakin mempererat hubungan antar anggota masyarakat baik dari suku Bugis Luwu, Toraja maupun antara sesama orang Jawa. Melalui kegiatan yang dibentuk, diharapkan partisipasi dalam masyarakat dapat semakin bertambah.

2). Bertegur sapa

Kebiasaan masyarakat kelurahan Padang Subur yaitu berupa bentuk saling menyapa dan berkomunikasi dengan baik dalam hal ini yakni di antara masyarakat suku Bugis, Toraja dan Jawa pada saat mereka bertemu baik di jalan maupun di tempat-tempat lainnya dengan saling menyesuaikan bahasa saat mereka berbicara. Seperti penuturan oleh ibu Sisilia yakni masyarakat suku Toraja yang mengatakan bahwa:

“Itu kalau ketemu ki dengan orang Bugis, Jawa maupun sesama ta orang Toraja di jalan ataupun di pasar kita saling nyapa dan saling bicara biasanya itu kita pake bahasa di sini ji. Cuman ada juga orang yang belum paham betul, jadi kalau bahasa itu tergantung sama siapa kita berbicara jadi kita sesuaikan saja nak”.¹¹

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Ernawati yakni masyarakat suku Bugis ia mengatakan bahwa:

“Biasanya itu kalau ketemu ki sama orang Toraja karena akrab mi juga, sering ji ketemu baku sapa-sapa mi. “mbe ta olai?” Karena paham ji juga orang Toraja bahasa tae’ bahasa luwu to. Kalau masalah yang dibahas itu paling masalah kebutuhan untuk makanan atau ada kepentingan-kepentingan atau acara pernikahan biasa itu mi yang kita bahas. Tidak lamaji karena banyak kesibukanta masing-masing”.¹²

Begitupun juga penuturan oleh ibu Yarmi yakni masyarakat suku Jawa yang mengatakan bahwa:

¹¹ Sisilia (Masyarakat Suku Toraja), *Wawancara*, Rabu 15 Maret 2023.

¹² Ernawati (Masyarakat Suku Bugis), *Wawancara*, Rabu 15 Maret 2023.

“Interaksi Yang terjalin antara masyarakat berbeda suku di sini alhamdulillah berjalan dengan baik. Saya itu bila bertemu dengan orang Bugis ataupun orang Toraja di sini yah misalnya ada yang lewat depan rumah yah kita sapa ‘mau kemana? Begitu juga kalau ketemu di jalan saling menyapa mki. Itu juga biasa kan di sini dekat rumahku sama orang bugis jadi yah sering ka kerumahnya silaturahmi begitupun sebaliknya”.¹³

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas dapat di peroleh informasi bahwa dalam interaksi masyarakat Padang Subur pada saat bertemu dengan orang Bugis, Toraja maupun Jawa sudah tidak enggan untuk saling bertegur sapa. Dimana masyarakat dari berbagai suku dapat menyesuaikan dirinya dalam hal bahasa, mereka saling berbicara dan menyapa satu sama lain baik itu ketika bertemu di jalan maupun di pasar atau di tempat-tempat lainnya. Hubungan sosial masyarakatnya juga baik dari suku Bugis, Toraja maupun Jawa yang mana mereka dalam hidup bertetangga saling bersilaturahmi dengan saling mengunjungi satu sama lain.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu sebagai berikut:

Keberagaman budaya serta perbedaan dari ketiga suku yang mendiami kelurahan Padang Subur tentu memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan mereka, termasuk proses terjalinnya interaksi sosial antara ketiganya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan tentang hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur kecamatan

¹³ Yarmi (Masyarakat Suku Jawa), *Wawancara*, Kamis 16 Maret 2023.

Ponrang kabupaten Luwu penulis menemukan bahwa yang menjadi faktor yang mendukung dan menghambat hubungan sosial antar suku sebagai berikut:

a. Faktor yang mendukung hubungan sosial

1. Sikap Toleransi

Penelitian penulis menunjukkan bahwa yang menjadi faktor yang mendukung hubungan sosial pada masyarakat suku Bugis Luwu, Toraja dan Jawa yaitu faktor yang *pertama* yakni sangat menjunjung tinggi rasa toleransi, hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara penulis, yang sebagaimana dikatakan oleh ibu Hasiani yakni masyarakat suku Jawa ia menyatakan bahwa:

“Di lingkungan ini walaupun memiliki suku yang berbeda-beda dengan memiliki beragam perbedaan namun kita tetap saling menghormati dan menghargai kebudayaan masyarakat suku atau etnis lain yang di sini”.¹⁴

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Eunike Toding Rongko yakni masyarakat dari suku Toraja ia mengatakan bahwa:

“Biasanya dek, menjelang ulang tahun kabupaten Luwu diadakan kegiatan dimana kami menggunakan budaya masing-masing seperti halnya orang Toraja menggunakan baju khas Toraja, orang Bugis menggunakan baju khas Bugis dan orang Jawa pun demikian, walaupun begitu kita tetap saling menghargai budaya satu sama lain”.¹⁵

Seperti yang dikatakan juga oleh bapak Sakmar selaku tokoh masyarakat ia juga menyatakan bahwa:

“Masyarakat kelurahan Padang Subur memang memiliki beberapa suku diantaranya ada Bugis/Luwu, Toraja dan Jawa. Begitupun agama, masyarakat kelurahan Padang Subur bukan hanya beragam suku tapi juga agama yakni Islam, Katolik dan Kristen Protestan, tapi masyarakatnya tetap hidup dalam rasa aman dan tentram dikarenakan mereka saling menghormati. Hubungan masyarakat disini terjaga dan seakan sudah tidak

¹⁴ Hasiani (Masyarakat Suku Jawa), *Wawancara*, Jumat 10 Maret 2023.

¹⁵ Eunike Toding Rongko (Masyarakat Suku Toraja), *Wawancara*, Rabu 15 Maret 2023,

ada perbedaan antara masyarakat yang berasal dari berbagai suku. Masyarakat hidup berdampingan dengan perbedaan suku itu menjadi hal yang biasa di lingkungan ini sehingga kita semua saling berbagi”.¹⁶

Melalui hasil wawancara oleh ibu Eunike dan bapak Sakmar dapat kita ketahui bahwa sikap keseharian masyarakat kelurahan Padang Subur seperti biasa pada umumnya tidak ada yang membatasi mereka untuk saling berinteraksi meskipun berbeda dalam hal budaya maupun agama atau keyakinan. Begitu pula pernyataan oleh ibu Juhuriah yakni masyarakat suku Bugis yang mengatakan bahwa:

“Ya dari dulu orang di sini ya biasa saja yasudah seperti masyarakat pada umumnya meskipun kita berbeda suku apalagi kalau mempunyai tetangga beda agama kalau di sini Kristen kan minoritas sebagian besar itu kan muslim tapi kita kalau punya tetangga yang Kristen kita harus menyesuaikan misalkan kalau ada ibadah dan kita juga ada ibadah kita harus menyesuaikan dan saling menghormati”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi dapat terjadi karena manusia berusaha memahami makna dari aksi yang orang lain lakukan. Melalui sikap dan interaksi sehari-hari masyarakat yang terjalin akan menumbuhkan kerukunan karena dalam keseharian masyarakat saling menghormati dan menyadari akan adanya perbedaan yang harus dijaga agar tidak terjadi pertikaian. Hal inilah yang diterapkan masyarakat kelurahan Padang Subur yaitu dengan berusaha memahami individu lain dalam hal ini adalah masyarakat suku/etnis lain baik itu suku Toraja, Jawa dan Bugis Luwu dan berusaha menempatkan diri secara mental terhadap orang lain tersebut. Sehingga

¹⁶ Sakmar (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, 15 Maret 2023.

¹⁷ Juhuriah (Masyarakat Suku Bugis), *Wawancara*, Jumat 10 Maret 2023.

terwujud masyarakat yang saling memiliki rasa toleransi atau saling menghargai satu sama lain.

2. Simpati terhadap sesama

Faktor *kedua* yang mendukung hubungan sosial antara masyarakat suku Jawa, Bugis Luwu, dan Toraja di kelurahan Padang Subur yakni masyarakat memiliki rasa kepedulian (simpati) terhadap sesama. Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara penulis, yang sebagaimana dikatakan oleh Soemar S.Bure yakni masyarakat suku Bugis Luwu ia menyatakan bahwa:

“Interaksi terjadi biasa karena adanya rasa ingin tahu kita atau kepedulian seseorang jika salah satu tetangga kita terkena musibah jadi jika mereka membutuhkan bantuan yah kita ikut membantu dan bila ada yang sedang sakit kita menjenguk lalu mendoakan dan sekedar memberi bantuan amlopan yah biasanya begitu, begitupun sebaliknya tanpa membedakan baik dari suku maupun agamanya”.¹⁸

Penuturan di atas sesuai dengan penuturan oleh informan atas nama ibu Sisilia yakni masyarakat suku Toraja ia menyatakan bahwa:

“Faktornya yaitu karena rasa kepedulian atau simpati kita yang tinggi sesama manusia dan toleransinya di sini baik, kita juga biasanya jika ada acara kematian kami pun turut berduka dan datang saat proses pemakaman”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa rasa simpati sangat menentukan interaksi masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan dan suku yang berbeda dan juga bahasa serta gerak dapat mempengaruhi. Simpati ialah kemampuan seseorang seolah-olah ia prihatin dan tertarik kepada orang lain. Keinginan seseorang untuk memahami orang lain merupakan faktor pendorong terjadinya simpati, berkembangnya simpati apabila

¹⁸ Soemar S. Bure (Masyarakat suku Bugis Luwu), *Wawancara*, Jumat 10 Maret 2023.

¹⁹ Sisilia (Masyarakat Suku Toraja), *Wawancara*, Rabu 15 Maret 2023.

adanya rasa saling mengerti dari pihak yang terlibat. Seperti halnya sikap kepedulian masyarakat kelurahan Padang Subur melahirkan sikap tolong menolong antar warga apabila ada tetangga memiliki kesulitan maka tetangga lain akan mencoba memahami situasi tersebut dan bila ada yang sedang sakit mereka pun saling mengunjungi tetangga mereka dan memberikan bantuan berupa materi ataupun non materi. Begitupun ketika ada salah seorang warga yang meninggal maka baik dari masyarakat berbeda suku bersama-sama membantu warga yang sedang berduka cita dan ikut serta mengkebumikan.

3. Bahasa

Faktor *ketiga* yakni Bahasa, salah satu faktor pendukung hubungan sosial masyarakat beda suku baik dari suku Bugis Luwu, Toraja dan Jawa di kelurahan Padang Subur dimana masyarakat menggunakan bahasa formal maupun bahasa setempat dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Seperti penuturan oleh ibu Eunike Toding Rongko yakni masyarakat suku Toraja yang mengatakan bahwa:

“Dalam sehari-hari saat kita komunikasi itu menggunakan bahasa tae (Luwu) yah karena walaupun kita beda suku kan di sini juga rata-rata orang Bugis sudah paham atau mengerti kalau kita pake bahasa itu toh”.²⁰

Pada saat berinteraksi masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur menggunakan bahasa tae (Luwu), namun adapula perbedaan pernyataan bahwa bahasa yang digunakan dapat menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Hal ini dapat dilihat dalam wawancara informan oleh ibu Hasiani masyarakat suku Jawa yang mengatakan bahwa:

²⁰ Eunike Toding Rongko (Masyarakat Suku Toraja), *Wawancara*, Rabu 15 Maret 2023

“Kita kalau berinteraksi itu sama sesama ta orang Jawa yah kita gunakan bahasa Jawa tapi kalau sama suku lain misal orang Toraja atau orang Bugis yah kita pake bahasa formal atau bahasa Indonesia. Tapi kalau saya kan sudah lamami tinggal di sini jadi mulai agak paham mi juga bahasa di sini”.²¹

Dilanjutkan penuturan oleh ibu Juhuriah yakni masyarakat suku Bugis ia mengatakan bahwa:

“Kalau bahasa yang di gunakan sehari-hari itu tergantung dengan siapa kita berbicara jadi yah kita saling menyesuaikan saja, kadang kita pake bahasa di sini yaitu bahasa tae (Luwu), dan juga kadang pake bahasa Indonesia”.²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan dimana masyarakat kelurahan Padang Subur baik dari suku Bugis Luwu, Toraja maupun Jawa dapat berinteraksi dengan baik walaupun mereka memiliki perbedaan bahasa tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa setempat yakni bahasa tae (Luwu) dan bahasa Indonesia dengan saling menyesuaikan diri ketika saling berinteraksi sehingga dalam hal tersebut dapat menjaga hubungan sosial di antara mereka.

b. Faktor yang menghambat hubungan sosial

1. Kesibukan

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa faktor yang menghambat hubungan sosial adalah pada umumnya masyarakat punya kesibukan masing-masing. Terutama masyarakat suku Jawa dimana sebagian dari mereka adalah rata-rata pedagang atau wiraswasta yang setiap harinya berdagang di pasar maupun di tempat-tempat lain dan baru pulang saat menjelang sore begitupun

²¹ Hasiani (Masyarakat Suku Bugis), *Wawancara*, Jumat 10 Maret 2023

²² Juhuriah (Masyarakat Suku Bugis), *Wawancara*, Jumat 10 Maret 2023.

dengan suku Bugis Luwu maupun Toraja dengan masing-masing pekerjaannya. Dapat dilihat dari pernyataan oleh informan atas nama Hasiani yakni masyarakat suku Jawa ia menyatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi itu hambatannya dalam hubungan sosial di sini itu soal waktu karena sama-sama sibuk. Saya kan pedagang biasanya kalau jualan ke Pasar itu subuh berangkatnya dan pulang sorean jadi agak kurang berinteraksi”.²³

Begitupun penuturan oleh Soemar S. Bure yakni masyarakat Suku Bugis Luwu yang mengatakan bahwa:

“Hambatannya biasanya soal waktu karena kita memiliki kesibukan masing-masing kan jadi kalau ada kegiatan kadang ikut juga kadang tidak tapi pada dasarnya itu semua tidak terlalu menjadi masalah ji”.²⁴

Namun berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Yeflin yakni masyarakat suku Toraja yang mengatakan bahwa:

“Kalau yang menghambat hubungan sosial di sini saya rasa tidak ada ji karena saya dengan tetangga ku yang orang Bugis, orang Luwu hubungannya baik-baik ji. Mungkin kalau sama orang Jawa agak jarang interaksi itupi kalau ada kegiatan seperti rapat PKH atau kegiatan lainnya baru kita ketemu karena kan di lingkungan tempat tinggal saya ini agak jarang orang Jawa kebanyakan di beberapa lingkungan lainnya yang ada di kelurahan ini tapi terlepas dari itu hubungan kita tetap terjalin dengan baik”.²⁵

Beberapa kutipan wawancara di atas memberi gambaran bahwa faktor yang menghambat hubungan sosial antar suku adalah disebabkan faktor kesibukan dimana setiap individu dalam masyarakat memiliki kesibukan masing-masing sehingga kemudian mereka jarang untuk berinteraksi seperti halnya suku Jawa yang mana mereka rata-rata seorang pedagang/wiraswasta begitupun juga dengan

²³ Hasiani (Masyarakat Suku Bugis), *Wawancara*, Jumat 10 Maret 2023

²⁴ Soemar S. Bure (Masyarakat suku Bugis Luwu), *Wawancara*, Jumat 10 Maret 2023.

²⁵ Yeflin, (Masyarakat Suku Toraja), *Wawancara*, Rabu 15 Mare 2023

masyarakat Bugis Luwu maupun Toraja dengan pekerjaannya masing-masing. Adapun suku Toraja agak jarang berinteraksi dengan suku Jawa dibanding dengan suku bugis Luwu disebabkan karena suku Jawa tergolong minoritas di kelurahan Padang Subur dimana masyarakat suku Jawa hanya menetap di beberapa lingkungan yang ada di kelurahan Padang Subur walau itu bukanlah hambatan yang besar karena mereka tetap saling bekerjasama ketika bertemu dalam setiap kegiatan. Sehingga hubungan mereka tetap terjalin dengan baik. Selain itu dari hasil observasi penulis, salah satu faktor penyebab penghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur adalah karena adanya hewan peliharaan anjing oleh keluarga dari suku Toraja yang beragama Kristen sehingga menyebabkan sebagian orang Islam enggan bertamu dikarenakan takut digigit anjing dan takut akan terkena najis. Seperti yang dikatakan salah satu informan yakni ibu Ernawati yang mengatakan bahwa:

“kalau bagi saya, faktor yang menghambatnya itu di sini kan sebagian orang Toraja yang beragama Kristen itu ada yang pelihara anjing dalam satu rumah itu kadang ada ta dua anjing na pelihara jadi itumi agak was-was ki juga mau ke rumahnya toh takut ki na gigit”.

Maka dari pernyataan di atas dalam hal ini membuat proses interaksi yang mereka lakukan dapat terhambat.

C. Analisis Data

1. Bentuk-Bentuk hubungan Sosial Yang Terjalin Pada Masyarakat Beda Suku di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Pada dasarnya secara sosiologis hasil penelitian penulis tentang hubungan sosial antar suku (studi masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur

kecamatan Ponrang kabupaten Luwu), dengan analisis teori interaksi sosial oleh George Simmel penulis menemukan bahwa dalam bentuk hubungan sosial pada masyarakat beda suku terjalin dengan baik dimana baik suku Bugis Luwu, Toraja maupun Jawa terjalin hubungan harmonis, rukun dan damai. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dimana pemimpinnya yakni lurah yang dapat menjaga kerukunan dalam masyarakat tersebut dengan adanya kegiatan bersama ataupun kegiatan lainnya yang melibatkan anggota masyarakat termasuk suku Bugis Luwu, Toraja maupun Jawa misalnya dalam kegiatan gotong royong sehingga mereka dapat berbau satu sama lain. Adapun masyarakat baik dari suku Bugis Luwu, Toraja maupun Jawa dalam interaksinya berupa bentuk kebiasaan saling bertegur sapa baik itu ketika bertemu di jalan maupun di tempat-tempat lainnya, saling berbicara, dan bersilaturahmi dengan saling mengunjungi satu sama lain. Sebagaimana dalam teori interaksi sosial George Simmel bahwa masyarakat terbentuk dari individu di dalamnya yang berinteraksi satu sama lain. Interaksi tidak terbatas hanya pada komunikasi melalui perkataan namun juga dengan kontak sosial yang berarti pertemuan-pertemuan antara individu baik langsung secara bertatap muka atau dengan melalui media. Ia berpendapat bahwa interaksi terjadi bilamana ada timbal balik antara kedua belah pihak begitupula sebaliknya interaksi tersebut akan hilang bila individu hanya berinteraksi sendiri tanpa ada aksi dan reaksi. Munculnya masyarakat ada pada saat individu-individu saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain karena masyarakat tidak pernah ada sebagai suatu benda obyektif apabila terlepas dari individu-individu di dalamnya.

Simmel memperhatikan interaksi sosial pada wilayah bentuk-bentuk interaksi masyarakat. Interaksi sosial menurut George Simmel memberikan sebuah konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang lebih dari sekedar suatu kumpulan individu, lebih dari itu masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antar individu. Pokok perhatian simmel dari interaksi sosial bukanlah isinya tapi lebih kepada bentuk interaksi sosial itu sendiri. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

a. Sosiabilitas

Pandangan Simmel mengenai sosiabilitas ialah bentuk paling sederhana dari interaksi sosial. Sosiabilitas adalah kemampuan seorang individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya, sosiabilitas bukanlah sebuah istilah khusus yang merujuk pada pola-pola interaksi yang kompleks ia hanyalah perihal interaksi mendasar. Berjabat tangan, menyapa orang, bertamu, adalah bentuk-bentuk dasar dari interaksi sosial itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penulis bahwa masyarakat kelurahan Padang Subur utamanya individu dalam masyarakat baik dari suku Bugis Luwu, Toraja maupun Jawa dapat berinteraksi dengan baik. Dalam hal ini seperti yang dikatakan beberapa narasumber baik masyarakat dari suku Bugis Luwu, Toraja maupun Jawa ketika hendak bertemu di jalan maupun di tempat-tempat lain mereka tidak enggan untuk saling menyapa satu sama lain, berkomunikasi dengan baik dan saling menyesuaikan bahasa saat mereka berbicara. Dikatakan juga oleh informan lainnya bahwa mereka bersilaturahmi dengan saling mengunjungi rumah

satu sama lain. Maka dapat dilihat dari pernyataan di atas senada dengan pandangan Simmel mengenai sosiabilitas yakni bentuk interaksi yang mendasar dan terjadi secara alami dimana dalam hal ini masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur dalam bentuk interaksinya berupa saling bertegur sapa dengan memberi salam, saling berbicara dan bersilaturahmi dengan saling mengunjungi satu sama lain.

b. Kerjasama

Bentuk hubungan sosial lainnya pada masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur yakni kerjasama atau cooperation. Kerjasama tersebut di aplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan contohnya ialah gotong royong antara masyarakat baik dari suku Bugis Luwu, Toraja maupun Jawa saat pembersihan lingkungan, pembangunan mesjid, pembuatan pos dan lainnya. Contoh lainnya kerjasama antar suku dapat dilihat ketika misalkan ada tetangga mereka yang melakukan hajatan seperti syukuran, acara pernikahan maka tetangganya baik itu suku Bugis Luwu, Toraja maupun Jawa datang membantu misalkan mendirikan tenda dan hal lainnya. Adapun kegiatan keagamaan seperti di bentuknya kelompok majelis ta'lim, adanya kelompok persatuan KKJ oleh masyarakat suku Jawa dengan mengadakan pengajian rutin setiap bulannya, dan kegiatan lainnya hal ini kemudian membuat hubungan mereka terjalin dengan baik. Dengan mengikuti kegiatan sosial maupun keagamaan mereka dapat saling bekerja sama dalam menciptakan kerukunan diantara mereka di lingkungan tersebut.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu.

Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk selalu berhubungan dengan lingkungannya. Adapun terjadinya interaksi sosial selalu didahului oleh suatu kontak sosial dapat terjadi dalam bentuknya, antar perorangan, antar perorangan dengan kelompok manusia, antar sesama kelompok. Manusia menjalani kehidupan di dunia ini tidaklah bisa hanya mengandalkan dirinya sendiri dalam artian butuh bantuan atau pertolongan orang lain. Oleh karena itu kehidupan bermasyarakat hendaklah menjadi sebuah pendorong atau sumber kekuatan untuk mencapai cita-cita kehidupan yang harmonis. Sebagaimana kehidupan bermasyarakat, pasti ada saja faktor yang mendukung maupun yang menghambat hubungan sosial di masyarakat, khususnya hubungan antar masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur. Berdasarkan hasil penelitian penulis adapun faktor yang mendukung dan menghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu

a. Faktor yang mendukung hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu sebagai berikut:

1. Sikap Toleransi

Toleransi ialah kemampuan untuk menghargai orang lain yang berbeda, baik dari segi agama, ras, maupun budaya. Toleransi dalam perbedaan suku dalam kehidupan yang penuh dengan keragaman baik agama, bahasa maupun budaya, untuk hidup damai dan berdampingan tentu saja diperlukan toleransi satu sama lain. Toleransi perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada

dengan sesama. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan antar masyarakat berbagai suku yang ada di dalamnya. Dari hasil penelitian menunjukkan dalam proses interaksi sosial masyarakat dari berbagai suku yang ada di kelurahan Padang Subur terdapat toleransi yang baik di antara mereka. Masyarakat yang berbeda suku saling bergaul dan berinteraksi dan dapat saling menyesuaikan dirinya masing-masing.

Pentingnya sikap toleransi dalam keanekaragaman suku/etnik dapat mewujudkan kerukunan dalam hubungan sosial antar masyarakat. Toleransi dalam keragaman suku/etnik dapat diartikan walaupun berbeda suku tetap saling menghargai dan tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti nilai-nilai dan norma-norma yang mereka anut. Setiap individu dalam masyarakat harus beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan masyarakat lainnya yang berbeda. Dalam hal ini masyarakat di kelurahan Padang Subur, sikap toleransi antar masyarakat beda suku benar-benar diterapkan, dijunjung tinggi sehingga mendukung hubungan sosial yang baik di antara mereka dan dapat hidup rukun. Contohnya: 1) Pada saat perayaan seperti Maulid Nabi Muhammad sebagian suku Toraja yang beragama Kristen juga turut ikut bergabung dalam perayaan tersebut begitupun umat Islam menghormati adanya perayaan hari besar keagamaan dari umat lain dan; 2) Bila selesai hajatan saling mengantarkan makanan kepada tetangganya yang lain di lingkungan tersebut; 3) Tidak mengganggu proses ibadah orang lain dimana ketika sudah terdengar bunyi adzan di Mesjid maka masyarakat suku Toraja yang beragama Kristen ketika mendengarkan musik sambil

karaokean pada saat itu akan mengecilkan volume suara yang diputarnya dan berhenti sejenak begitupun sebaliknya. Sebagaimana diungkapkan beberapa informan bahwa meskipun terdiri dari berbagai suku/etnik baik itu suku Bugis Luwu, Toraja maupun Jawa mereka tetap saling menghormati, menghargai misalnya dalam menjalankan ibadahnya baik agama Islam ataupun Kristen dan juga saling menghargai budaya masing-masing.

2. Rasa kepedulian atau simpati terhadap sesama

Simpati merupakan hal penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Simpati ialah sikap untuk peduli atau merasa iba pada orang lain. Orang yang bersimpati dapat terlibat dan akan menganggap bahwa apa yang terjadi merupakan persamaan nasib sehingga memunculkan sikap saling mendukung. Rasa simpati sangat menentukan interaksi masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan dan suku yang berbeda dimana dalam masyarakat kelurahan Padang Subur melahirkan sikap tolong menolong antar warga misalnya bila ada suku Bugis, yang mengalami kesulitan maka suku lainnya akan ikut membantu begitupun sebaliknya sehingga rasa persaudaraan dan hubungan di antara mereka terjalin dengan baik. Contohnya: 1) Mengucapkan duka cita dan berbelasungkawa pada tetangga mereka yang sedang berduka serta datang pada saat proses pemakaman dengan tidak memandang latar belakang suku maupun agamanya; 2) Saling menjenguk ketika ada tetangga yang sedang sakit; 3) Datang dan membantu tetangganya mendirikan tenda ketika mengadakan hajatan misalnya pernikahan atau hal yang lainnya.

3. Bahasa

Bahasa dalam berkomunikasi merupakan bagian penting yang mendukung interaksi sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan tetapi juga sebagai sarana untuk membaaur dengan kelompok lain. Masyarakat kelurahan Padang Subur, walaupun mereka dari berbagai suku dan memiliki perbedaan bahasa tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berinteraksi satu sama lain dengan saling menyesuaikan bahasa yang digunakan yaitu bahasa setempat (bahasa Tae/Luwu) dan bahasa Indonesia. Dalam teori fungsionalisme struktural khususnya terkait adaptasi oleh George Simmel, jika dikaitkan dengan hasil penelitian tentang hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur juga menerapkan teori adaptasi sebagaimana yang dikemukakan oleh George Simmel karena dimana mereka dapat menyesuaikan bahasa mereka ketika berinteraksi dengan satu sama lain yakni suku Bugis Luwu dengan Toraja, Toraja dengan Jawa begitupun sebaliknya.

b. Faktor yang menghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu

Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa yang menjadi faktor yang menghambat hubungan sosial masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur adalah adanya hewan peliharaan Anjing dan faktor kesibukan dimana setiap individu dalam masyarakat memiliki kesibukan masing-masing. Adapun jarak geografis dimana suku Toraja agak jarang berinteraksi dengan suku Jawa dibanding dengan suku Bugis Luwu disebabkan karena suku Jawa tergolong minoritas di kelurahan Padang Subur dimana masyarakat suku Jawa hanya

menetap di beberapa lingkungan yang ada di kelurahan Padang Subur, namun itu bukanlah hambatan yang besar karena mereka tetap saling bekerjasama ketika bertemu dalam setiap kegiatan. Sehingga hubungan mereka tetap terjalin dengan baik.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas tentang faktor yang mendukung dan menghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu menunjukkan bahwa masyarakat beda suku baik dari suku Bugis Luwu, Toraja maupun Jawa dalam hubungan sosialnya terjalin dengan baik walaupun adanya sedikit hambatan tetapi tidak membuat renggang hubungan sosial bagi masyarakat dari berbagai suku tersebut dalam berinteraksi. Masyarakat Bugis Luwu, Toraja, maupun Jawa di kelurahan Padang Subur dalam kehidupan sosialnya dapat saling menyesuaikan diri dengan lingkungannya dimana mereka memiliki beragam perbedaan yang ada di dalamnya. Seperti halnya walaupun masyarakat dari berbagai suku tersebut memiliki perbedaan dalam hal agama, budaya, bahasa, maupun karakter, namun mereka tetap saling menghormati atau adanya sikap toleransi dari masyarakat antar suku tersebut, dengan menghargai keyakinan pada saat mereka menjalankan ibadanya masing-masing. Serta walaupun masyarakat dari suku Bugis Luwu, Toraja dan Jawa berbeda dalam hal bahasa, namun mereka dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan pada saat berinteraksi satu sama lain, sehingga hal tersebut membuat hubungan sosial berjalan dengan baik dan hidup rukun tanpa adanya pertikaian dari masing-masing suku tersebut. Sebagaimana dalam teori fungsionalisme struktural (Talcott Parsons) yaitu dijelaskan bahwa masyarakat

terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang memiliki kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan yang satu sama lain saling berhubungan. Dalam teori fungsionalisme struktural memiliki beberapa fungsi penting yaitu:

a). Adaptation (adaptasi) yakni sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penulis bahwa masyarakat dari berbagai suku yang ada di kelurahan Padang Subur dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki berbagai perbedaan dalam hal agama, budaya, bahasa, karakter dan lain sebagainya, sehingga membuat hubungan sosial mereka terjalin dengan harmonis.

b). Goal Attainment yaitu pencapaian tujuan dalam sistem masyarakat antar suku di kelurahan Padang Subur dalam pandangan teori AGIL menjelaskan bahwa sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Hal ini terkait dalam hal beribadah dimana adanya sarana/prasarana seperti Gereja, Masjid dengan melakukan ibadahnya masing-masing dan memiliki sikap toleransi serta dapat tercapai tujuannya masing-masing.

c). Integration, fungsi ini biasanya dilakukan subsistem sosial, dimana komponen dalam sistem saling berhubungan dengan menjaga keharmonisan dan solidaritas diantara perbedaan. Hal ini terkait hasil penelitian yakni hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur, dimana masyarakatnya walaupun memiliki latar belakang suku yang berbeda namun mereka tetap saling

menghargai satu sama lain dan dapat membangun kerjasama serta turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Masyarakat di kelurahan Padang Subur, semuanya punya hak dalam melaksanakan ibadah.

d). Fungsi Latency dimana masyarakat kelurahan Padang Subur , mereka masing-masing mempertahankan kebudayaannya, memelihara dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Misalnya budaya pemeliharaan lingkungan dimana mereka saling gotong royong dalam hal memperbaiki sarana dan prasarana umum.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis lakukan di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk hubungan sosial pada masyarakat beda suku di kelurahan Padang Subur terjalin dengan baik, dimana terdapat 2 bentuk hubungan sosial yakni; (1) Bentuk hubungan *sosiabilitas* yaitu bentuk interaksi yang paling sederhana atau yang paling mendasar berupa bentuk saling menyapa dengan saling berbicara dan lain-lain baik dari masyarakat suku Bugis/Luwu, Toraja maupun Jawa ketika bertemu di jalan ataupun di tempat-tempat lainnya dan juga saling bersilaturahmi. Adapun bentuk hubungan lainnya yakni; (2) Bentuk hubungan *kerjasama (cooperation)* yakni suatu hubungan sosial saling membantu dan bekerjasama yang di aplikasikan pada kegiatan sosial maupun keagamaan.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat hubungan sosial antar suku di kelurahan Padang Subur kecamatan Ponrang kabupaten Luwu adalah (1) faktor yang mendukung hubungan antar suku di kelurahan Padang Subur yakni *pertama*, menjunjung tinggi rasa toleransi atau saling menghormati; *kedua*, adanya rasa kepedulian atau simpati terhadap sesama dan; *ketiga*, bahasa sebagai alat penghubung dalam berinteraksi, walaupun masyarakat kelurahan Padang Subur dari berbagai suku yang berbeda hal tersebut tidak menjadi halangan untuk saling berhubungan satu sama lain. (2) Adapun faktor yang menghambat

hubungan sosialnya yaitu adanya faktor kesibukan, Geografis, dan faktor adanya hewan peliharaan Anjing.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Beda Suku, diharapkan masyarakat baik dari berbagai suku maupun agama untuk selalu mempertahankan hubungan sosial yang baik dan selalu bersilaturahmi dengan masyarakat lainnya sehingga dapat memperoleh kehidupan yang rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat dan Pentingnya meningkatkan partisipasi atau kerjasama dalam masyarakat agar hubungan sosial dalam masyarakat selalu terlihat dengan perbedaan yang ada.

2. Bagi Aparat Pemerintah, diharapkan agar kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan tetap di pertahankan atau bahkan ditingkatkan lagi sehingga semakin memperkuat hubungan sosial yang baik khususnya diantara masyarakat beragam suku. Serta diharapkan untuk aparaturnya kelurahan Padang Subur agar dapat memperhatikan kelengkapan data-data kependudukan sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya untuk mengambil data-data yang diperlukan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama, disarankan untuk lebih memperluas dan memperdalam kajian dan referensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Departemen Agama RI*, Cet V; Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2007.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Akbar & Usman. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2014.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, CV Syakir Media Press, Desember 2021.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD 2015
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Furotul. "Makalah Hubungan Sosial", <http://furotul29.blogspot.com/2015/04/makalah-hubungan-sosial.html?m=1> diakses pada 22 september 2022, pukul 21.18.
- Herimanto & Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Hartati, Susi. "Analisis Hubungan Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal dan Penduduk Pemandang di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2018", Universitas Negeri Semarang 2019.
- Idrus, Ahmad. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, ED, II; Erlangga: Jakarta, 2009.
- Irfan. "Harmonisasi Hubungan Sosial Antar Suku di Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara (Suatu Pendekatan Sosiologi)", UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Ipapedia. "Pengertian Analisis Menurut Para Ahli" <https://e-the-l.blogspot.com/2018/01/pengertian-analisis-menurut-para-ahli.html?m=1> diakses pada 22 september 2022, pukul 20.26.
- Megha. "Hadis Tentang Silaturahmi", 29 Juli 2015, <http://Meghasholihah33.blogspot.com/2015/07/hadis-tentang-silaturahmi.html>. diakses pada 27 september 2022, pukul 10.15.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2016.
- Nata, Abudin. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajaali Pers, 2014
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Narwoko, Dwi J., *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta:Kencana 2004.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*, Maumere: Ledalero, 2021
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2005.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, Depok: PrenadaMedia Group, 2018
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah Vol 17 No 33, 2018.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*, (Ed ke-4), Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Rahmawati, Rini. “*Analisis Hubungan Sosial Antar Suku Bali dn Jawa (Studi Kasus pada Masyarakat Margumulyo di Kabupaten Luwu Timur)*”, UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Ed ke-4), Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Ed. Revisi, Cet 48), Jakarta: Rajawali Pers. 2017.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tohirin. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Wiyono, Hadi dkk. Interaksi Sosial Remaja Antar Etnik di Desa Salatiga Kecamatan Mandor Kabupaten Landak, (*J. PSH) Jurnal Pendidikan Sosiologi Humaniora* Vol, 11 No, 2, 2020.





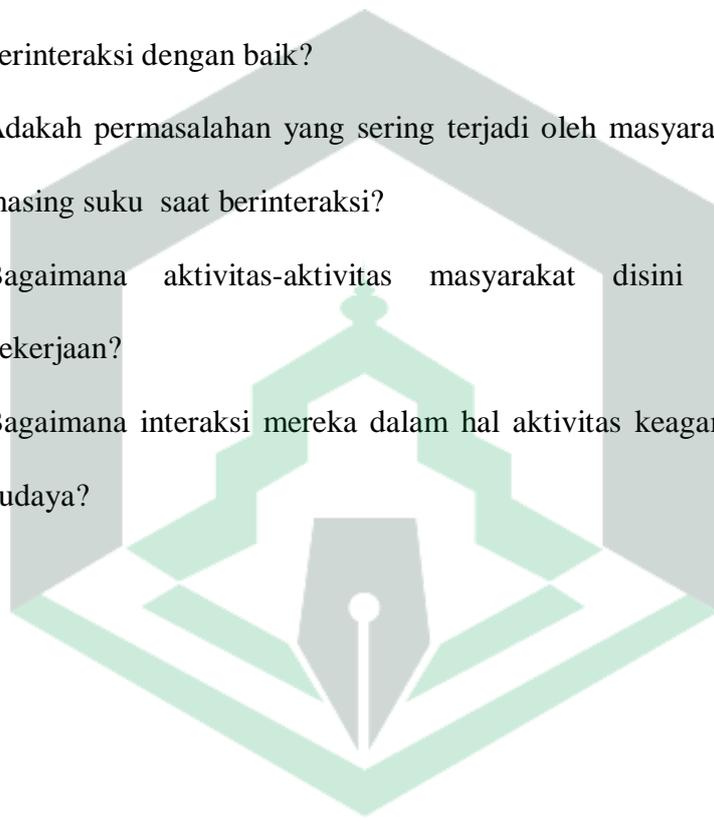
Lampiran I Pedoman Wawancara

A. Masyarakat beda suku (Suku Bugis Luwu, suku Toraja dan Suku Jawa)

1. Suku apa bapak/ibu?
2. Ditempat tinggal ibu/bapak suku apa saja yang ada disini?
3. Apa ibu bergaul atau berinteraksi dengan mereka?
4. Bagaimana interaksi ibu/bapak dengan suku itu?
5. Apakah ada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat disini dari masing-masing suku secara bersama-sama?
6. Jika ada kegiatan sosial apakah bapak/ibu berinteraksi untuk membaaur dan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut?
7. Apa yang dilakukan ketika bertemu dengan mereka (Suku Jawa, Bugis/Luwu, Toraja)?
8. Apakah ada kendala yang ditemukan ketika berinteraksi dengan suku-suku lainnya?
9. Bahasa apa yang sering ibu/bapak gunakan dalam berkomunikasi dengan suku lainnya yang ada di lingkungan ini?
10. Pernahkah interaksi yang dilakukan dengan masyarakat suku (Jawa, Bugis/Luwu, dan Toraja) menimbulkan konflik?
11. Bagaimana tanggapan anda setelah berinteraksi dengan suku-suku yang ada di lingkungan kelurahan Padang Subur?

B. Aparat Pemerintah Lurah

1. Ibu berasal dari suku apa?
2. Berapa persen masyarakat dari masing-masing suku yang menetap di lingkungan kelurahan Padang Subur?
3. Apakah keberadaan setiap suku yang ada di lingkungan kelurahan Padang Subur sama-sama menjalin hubungan satu sama lain dan dapat berinteraksi dengan baik?
4. Adakah permasalahan yang sering terjadi oleh masyarakat dari masing-masing suku saat berinteraksi?
5. Bagaimana aktivitas-aktivitas masyarakat disini terkait dengan pekerjaan?
6. Bagaimana interaksi mereka dalam hal aktivitas keagamaan, sosial dan budaya?



Lembar Observasi

Fokus Penelitian	Indikator
1. Lokasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none">• Lingkungan• Karakter Masyarakat• Sarana dan Prasarana
2. Responden	<ul style="list-style-type: none">• Masyarakat Umum• Aparat Pemerintah Lurah• Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama
3. Suku	<ul style="list-style-type: none">• Suku Bugis Luwu• Suku Toraja• Suku Jawa
4. Hubungan Sosial	<ol style="list-style-type: none">1. Interaksinya<ul style="list-style-type: none">• Faktor Pendukung Interaksi• Faktor Penghambat Interaksi• Proses Interaksinya2. Aktivitas Masyarakat

Lampiran Data

Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Padang Subur	2 729	2 904	5 633
Padang Sappa	2 732	2 616	5 348
Tumale	1 077	977	2 054
Muladimeng	1 207	1 221	2 428
Buntu Kamiri	1 345	1 359	2 704
Buntu Nanna	937	870	1 807
Tirowali	1 613	1 747	3 360
Mario	879	879	1 758
Tampa	458	474	932
Parekaju	830	751	1 581

Desa/Kelurahan	Jumlah	0-4	0-14	15-65	60+	65+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padang Subur	5 633	407	1 411	3 837	578	385
Padang Sappa	5 348	386	1 336	3 650	536	362
Tumale	2 054	143	553	1 354	198	147
Muladimeng	2 428	201	649	1 634	214	145
Buntu Kamiri	2 704	228	733	1 810	225	161
Buntu Nanna	1 807	171	520	1 178	165	109
Tirowali	3 360	282	861	2 291	285	208
Mario	1 758	142	474	1 157	177	127
Tampa	932	104	263	621	72	48
Parekaju	1 581	109	410	1 055	155	116

NO.	DESA/KELURAHAN	ISLAM			KATOLIK			PROTESTAN			HINDU			BUDHA			KET.
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
1	PADANG SUBUR			6.822			15			951							8.808
2	PADANG SAPPA			2.360			287			1.391							4.038
3	TUMALE			1.130			721			959							2.810
4	MULADIMENG			2.442			32			95							2.569
5	BUNTU KAMIRI			2.276			4			282				1			2.563
6	BUNTU NANNA			2.767			110			272							3.149
7	TIROWALI			2.240						17							2.257
8	MARIO			1.102			20			1							1.123
	TAMPA			1.213			80			218							1.511
16	JUMLAH			22.073			1.811			3.893							27.777

Padang Sappa,
Kepala KUA Kecamatan Ponrang

MUHAMMAD AKMAL, S.Ag
NIP. 19691210 200604 1 002

Lampiran II Surat Izin Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. Opu Daeng Risaju No. 1, Belopa Telpun : (0471)3314115

Nomor : 107/PENELITIAN/11.05/DPMTSP/III/2023
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Lurah Padang Subur
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri Palopo : 424/In.19/FUAD.01.1/2/2023 tanggal 28 Februari 2023 tentang permohonan izin penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Pajria Kamal
Tempat/Tgl Lahir : Salutete / 16 Juni 1999
Nim : 18 0102 0033
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat : Salutete
Pentjoangan
Kecamatan Telluwanua

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

ANALISIS HUBUNGAN SOSIAL ANTAR SUKU (STUDI MASYARAKAT BEDA SUKU DI KELURAHAN PADANG SABUR KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU)

Yang akan dilaksanakan di **KANTOR LURAH PADANG SUBUR**, pada tanggal **09 Maret 2023 s/d 09 April 2023**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.


1 2 0 2 3 1 9 3 1 5 0 0 0 1 0 6



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 09 Maret 2023
Kepala Dinas


Drs. ANDI BASO TENRIESA, MPA, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19661231 199203 1 091

Tembusan :
1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Pajria Kamal;
5. Arsip.

Lampiran III

DOKUMENTASI PENELITIAN LAPANGAN

Wawancara dengan Aparat Kelurahan



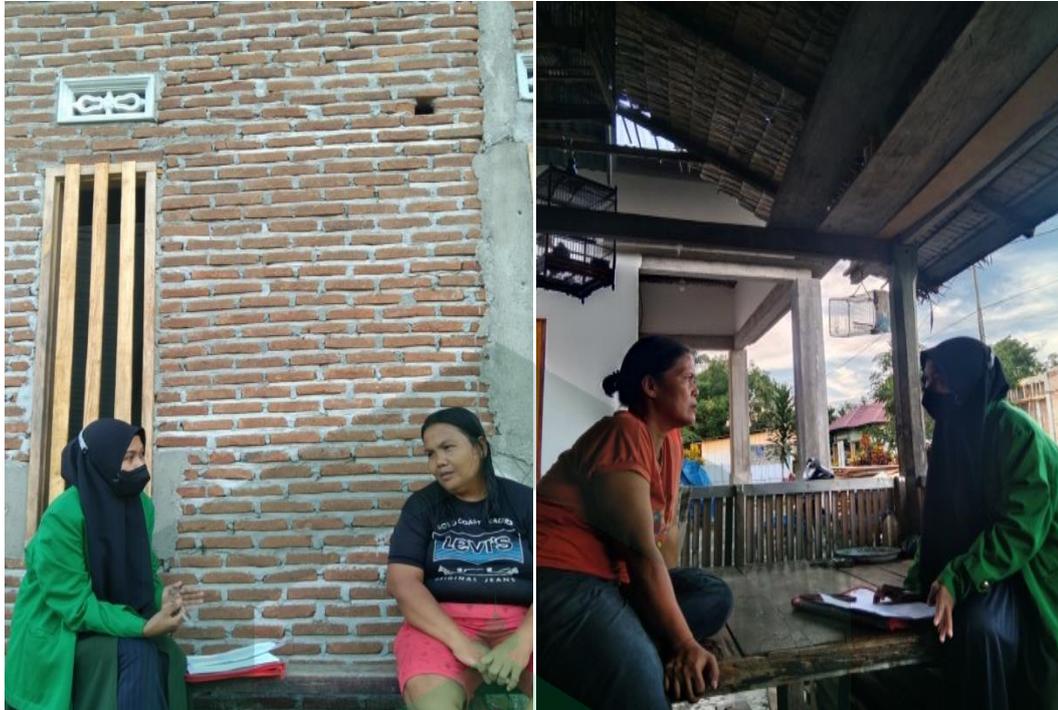
Wawancara dengan Masyarakat Suku Bugis Luwu



Wawancara dengan masyarakat suku Jawa



Wawancara dengan masyarakat suku Toraja



Wawancara dengan tokoh agama



Wawancara dengan tokoh masyarakat



Kantor Kelurahan Padang Subur

Lampiran IV

Daftar nama dan waktu wawancara informan

Aparatur Lurah

1. Hari/Tanggal : Kamis, 16 Maret 2023
Identitas Informan
Nama : Hasmawati Bahar, ST
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 52 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Suku : Bugis Luwu
Pendidikan Terakhir : SI

Tokoh Agama

2. Hari/Tanggal : Kamis, 16 Maret 2023
Identitas Informan
Nama : Elpius Naka
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 49 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Terakhir : SMA

Tokoh Masyarakat

3. Hari/Tanggal : Kamis, 16 Maret 2023
Identitas Informan
Nama : Sakmar
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 49 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Terakhir : SMA

Masyarakat Beda Suku

4. Hari/Tanggal : Jumat, 10 Maret 2023
Identitas Informan
Nama : Juhuriah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 54 Tahun
Agama : Islam
Suku : Bugis
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan Terakhir : SMA
5. Hari/Tanggal : Jumat, 10 Maret 2023
Identitas Informan
Nama : Hasiani
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 48 Tahun
Agama : Islam
Suku : Jawa
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan Terakhir : SMA
6. Hari/Tanggal : Jumat, 10 Maret 2023
Identitas Informan
Nama : Soemar S.Bure
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 42 Tahun
Agama : Islam
Suku : Bugis Luwu
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan Terakhir : SMA
7. Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023
Identitas Informan
Nama : Eunike Toding Rongko
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 28 Tahun
Agama : Kristen
Suku : Toraja
Pekerjaan : -

Pendidikan Terakhir : SI

8. Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023

Identitas Informan

Nama : Sisilia

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 49 Tahun

Agama : Kristen

Suku : Toraja

Pekerjaan : IRT

Pendidikan Terakhir : SMA

9. Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023

Identitas Informan

Nama : Ernawati

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 38 Tahun

Agama : Islam

Suku : Bugis

Pekerjaan : Penjual

Pendidikan Terakhir : SD

10. Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023

Identitas Informan

Nama : Haryono

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 53 Tahun

Agama : Islam

Suku : Jawa

Pekerjaan : Pedagang/Wiraswasta

Pendidikan Terakhir : SMA

11. Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023

Identitas Informan

Nama : Yarmi

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 52 Tahun

Agama : Islam

Suku : Jawa

Pekerjaan : Pedagang

Pendidikan Terakhir : SMA

12. Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023

Identitas Informan

Nama : Kensiwi

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 29 Tahun

Agama : Islam

Suku : Toraja Bastem

Pendidikan Terakhir : S2



RIWAYAT HIDUP



Pajria Kamal, lahir di Salutete pada tanggal 16 Juni 1999.

Penulis merupakan anak ketujuh dari sembilan bersaudara, dari pasangan seorang ayah Kamaluddin dan ibu Nurhayati.

Saat ini penulis bertempat tinggal di Salutete Kelurahan

Pentojangan Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 52 Salutete Kota Palopo. Kemudian, di tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 9 Palopo dan selesai pada tahun 2015. Kemudian, pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dan selesai pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada tahun 2018 dan mengambil jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Sampai pada akhirnya penulis menulis skripsi dengan judul “Hubungan Sosial Antar Suku (Studi Masyarakat Beda Suku di Kelurahan Padang Subur Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu.